

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
RESILIENSI IBU TUNGGAL SELEPAS KEMATIAN SUAMI AKIBAT
COVID-19 DI KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Novi Nindy Elisa

J71218057

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Ibu Tunggal Selepas Kematian Suami Akibat Covid-19 di Kabupaten Gresik” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Gresik, 25 Juli 2022



NOVI Nindy Elisa

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi disusun Oleh:

Nama : Fina Za'imia Huba

NIM : D97218086

Judul : **PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS IV MIN
I BOJONEGORO**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan :

Pembimbing I



Dr. H. Nadlir, M.Pd.I
NIP. 196807221996031002

Surabaya 05 Agustus 2022
Pembimbing II




Ratna Pangastuti, M.Pd.I
NIP. 198111032015032003

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
HUBUNGAN SPIRITUALITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
RESILIENSI IBU TUNGGAL SELEPAS KEMATIAN SUAMI AKIBAT
COVID-19 DI KABUPATEN GRESIK


Yang disusun oleh :
Novi Nindy Elisa
J71218057

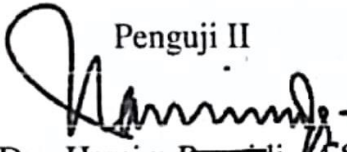
Telah Dipertahankan Di Depan Penguji Pada Tanggal 26 Juli 2022

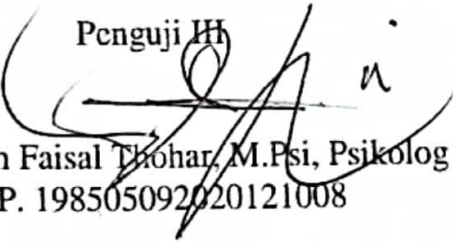
Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

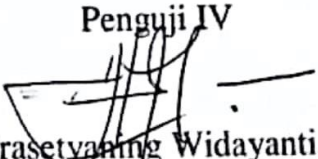


Susunan Tim Penguji
Penguji I


Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji II

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III

Syafruddin Faisal Thohar, M.Psi, Psikolog
NIP. 198505092020121008

Penguji IV

Linda Prasetyaning Widayanti, M.Kes
NIP. 198704172014032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novi Nindy Elisa
NIM : J71218057
Fakultas/Jurusan : Psikologi / Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : novielisa19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Ibu Tunggal Selepas

Kematian Suami akibat Covid-19 di Kabupaten Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Gresik, 5 Agustus 2022
Penulis

(Novi Nindy Elisa)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi ibu tunggal selepas kematian suami akibat covid-19 di Kabupaten Gresik. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Instrumen penelitian ini adalah skala likert yang terdiri dari skala resiliensi, spiritualitas dan dukungan sosial. Populasi penelitian berjumlah 227 ibu tunggal dengan sample berjumlah 35 orang yang didapatkan dengan teknik sampling *purposive sampling*. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji *pearson product moment* dengan bantuan program SPSS 24 *for windows*. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat hubungan positif antara spiritualitas dengan resiliensi dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien *pearson correlations* sebesar 0,930. (2) terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan resiliensi dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien *pearson correlations* sebesar 0,953. (3) terdapat hubungan positif antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi dengan nilai signifikansi 0,000 dan sumbangan efektif sebesar 92,4%.

Kata Kunci : Resiliensi, Spiritualitas, Dukungan Sosial



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between spirituality and social support with single mother resilience after husband's death due to COVID-19 in Gresik Regency. This research is correlation research. The research instrument is a Likert scale which consists of a scale of resilience, spirituality and social support. The research population was 227 single mothers with a sample of 35 people obtained by purposive sampling technique. The hypothesis test of this research uses the Pearson product moment test with the help of the SPSS 24 for windows program. The results of this study are (1) there is a positive relationship between spirituality and resilience with a significance value of 0.000 and a Pearson correlations coefficient of 0.930. (2) there is a positive relationship between social support and resilience with a significance value of 0.000 and a Pearson correlations coefficient of 0.953. (3) there is a positive relationship between spirituality and social support with resilience with a significance value of 0.000 and an effective contribution of 92.4%.

Keywords : Resilience, Spirituality, Social Support



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Keaslian Penelitian	14
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Resiliensi	20
B. Spiritualitas	24
C. Dukungan Sosial	27
D. Kematian	30

E. Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi	31
F. Kerangka Teoritik	32
G. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Rancangan Penelitian	35
B. Identifikasi Variabel	36
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pengujian Hipotesis	64
C. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	87

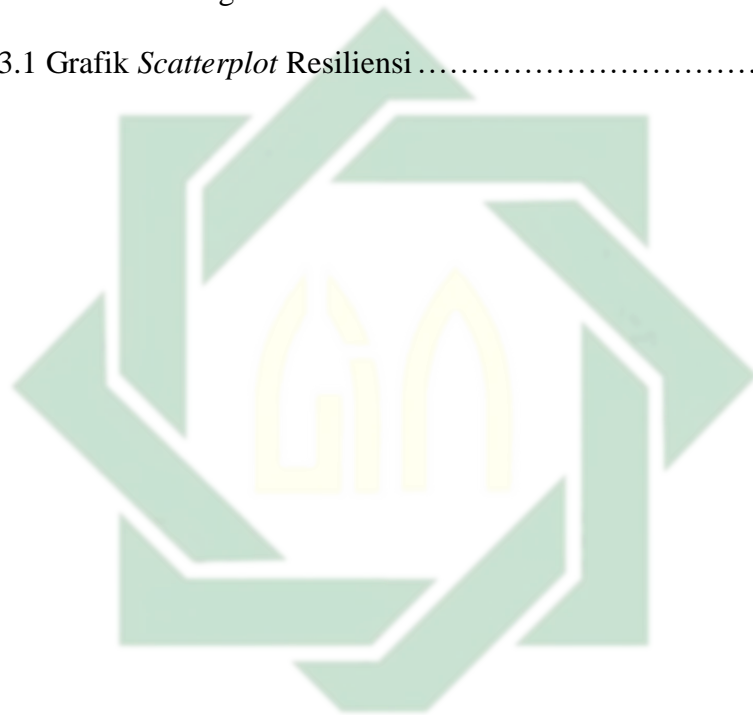
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Jawaban Skala Likert Resiliensi dan Dukungan Sosial	39
Tabel 3.2 Kategori Jawaban Skala Likert Spiritualitas Aitem 1-15	40
Tabel 3.3 Kategori Jawaban Skala Likert Spiritualitas Aitem 16	40
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Resiliensi	40
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi	41
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Resiliensi	42
Tabel 3.7 <i>Blueprint</i> Skala Spiritualitas.....	43
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Spiritualitas	44
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Spiritualitas	44
Tabel 3.10 <i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial	45
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial	46
Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial	46
Tabel 3.13 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i>	48
Tabel 3.14 Hasil Uji Linearitas.....	48
Tabel 3.15 Perbandingan Signifikansi Uji Linearitas	49
Tabel 3.16 Hasil Uji Multikolinearitas	49
Tabel 3.17 Perbandingan Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF.....	50
Tabel 4.1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jumlah Anak	53
Tabel 4.2 Hasil Uji Beda Jumlah Anak	54
Tabel 4.3 Hasil Analisis Tabel Silang Jumlah Anak Dengan Variabel	55
Tabel 4.4 Sebaran Subjek Berdasarkan Usia	56

Tabel 4.5 Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia.....	57
Tabel 4.6 Hasil Analisis Tabel Silang Usia Dengan Variabel	58
Tabel 4.7 Sebaran Subjek Berdasarkan Pekerjaan	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan.....	60
Tabel 4.9 Hasil Analisis Tabel Silang Usia Dengan Variabel	61
Tabel 4.10 Deskripsi Statistik	62
Tabel 4.11 Mean dan Standar Deviasi	63
Tabel 4.12 Norma Kategorisasi	63
Tabel 4.13 Kategorisasi Skor Subjek	63
Tabel 4.14 Derajat Hubungan Uji <i>Pearson Product Moment</i>	65
Tabel 4.15 Hasil Uji <i>Pearson Product Moment</i> Spritualitas dengan Resiliensi.	65
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Spiritualitas dengan Resiliensi	66
Tabel 4.17 Hasil Uji <i>Pearson Product Moment</i> Dukungan Sosial dengan Resiliensi	67
Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi Dukungan Sosial dengan Resiliensi	68
Tabel 4.19 Hasil Uji F Simultan Regresi Linear Berganda	68
Tabel 4.20 Perbandingan Signifikansi Uji F Simultan.....	68
Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi Spiritualitas dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi	70
Tabel 4.22 Nilai Koefisien Beta Spiritualitas dan Dukungan Sosial	70
Tabel 4.23 Korelasi dalam Regresi Linear Berganda	70
Tabel 4.24 Sumbangan Efektif (SE)	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Pasien Covid-19 Yang Meninggal di Indonesia	2
Gambar 1.2 Presentase Usia Pasien Covid-19 Yang Meninggal di Indonesia ...	2
Gambar 1.3 Jumlah Pasien Covid-19 Yang Meninggal di Kabupaten Gresik...	3
Gambar 2.1 Skema Kerangka Teoritik.....	33
Gambar 3.1 Grafik <i>Scatterplot</i> Resiliensi	50



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent Partisipan	87
Lampiran 2. Kuesioner Resiliensi	90
Lampiran 3. Kuesioner Spiritualitas.....	95
Lampiran 4. Kuesioner Dukungan Sosial.....	98
Lampiran 5. Hasil <i>Expert Judgement</i> Skala Resiliensi	103
Lampiran 6. Hasil <i>Expert Judgement</i> Skala Dukungan Sosial.....	113
Lampiran 7. Tabulasi Data Penelitian Skala Resiliensi	123
Lampiran 8. Tabulasi Data Penelitian Skala Spiritualitas	131
Lampiran 9. Tabulasi Data Penelitian Skala Dukungan Sosial.....	135
Lampiran 10. Output SPSS Deskripsi Statistik.....	139
Lampiran 11. Output SPSS Uji Validitas & Reliabilitas Skala Resiliensi.....	140
Lampiran 12. Output SPSS Uji Validitas & Reliabilitas Skala Spiritualitas.....	142
Lampiran 13 Output SPSS Uji Validitas & Reliabilitas Skala Dukungan Sosial.....	144
Lampiran 14. Output SPSS Uji Normalitas.....	146
Lampiran 15. Output SPSS Uji Linieritas	147
Lampiran 16. Output SPSS Uji Multikolinieritas.....	148
Lampiran 17. Output SPSS Uji <i>Pearson Product Moment</i>	149

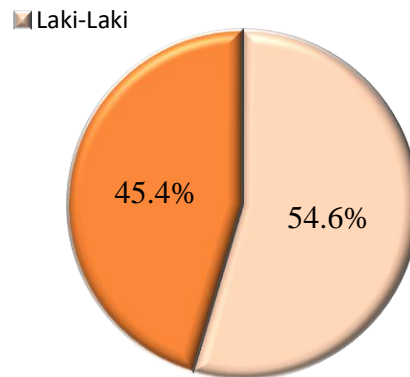
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

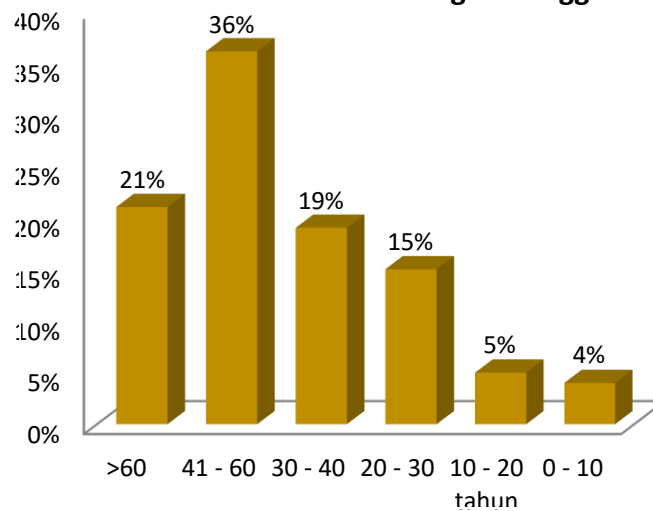
Kasus kesehatan di tingkat internasional yang serius adalah wabah pandemi covid-19. Jumlah pasien yang mengalami positif covid-19 selalu bertambah hingga akhir tahun lalu serta jarang terjadi penurunan secara signifikan pada angka kasus kematian akibat covid-19 dan bahkan setiap harinya cukup stabil (Widyataqwa & Rahmasari, 2021). Sejak pertengahan Desember 2021, kasus covid-19 di Indonesia telah mencapai angka 4.26 juta kasus dengan 144 ribu orang meninggal akibat virus ini (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Kasus kematian yang disebabkan oleh virus ini paling banyak terjadi pada dua kelompok usia yaitu usia > 60 tahun sebesar 21% dan usia 41-60 tahun sebesar 36% sedangkan untuk usia 30-40 tahun sebesar 19%, usia 20-30 tahun sebesar 15%, usia 10-20 tahun sebesar 5% serta usia 0-10 tahun sebesar 4% dengan faktor besar lainnya yaitu penyakit bawaan misalnya diabetes, *bronchitis* darah tinggi, penyakit paru-paru serta jantung (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Dilansir dari Kompas.com hingga pertengahan Desember 2021, data Satgas Covid-19 menunjukkan jika 54,6% pria meninggal akibat virus ini dan 45,4% adalah berjenis kelamin perempuan.

Presentase Jenis Kelamin Pasien Covid-19 Yang Meninggal



Gambar 1.1 Presentase Jenis Kelamin Pasien Covid-19 Yang Meninggal

Usia Pasien Covid-19 Yang Meninggal



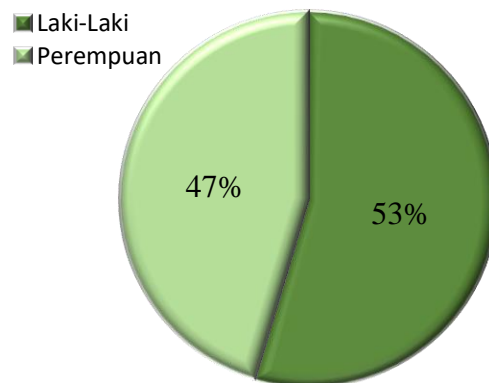
Gambar 1.2 Presentase Usia Pasien Covid-19 Yang Meninggal di Indonesia

Di Gresik sejak pertengahan Desember 2021, kasus akibat virus ini sudah mencapai 13 ribu kasus dengan 727 orang mengalami kematian (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Gresik menempati urutan ke tiga kasus tertinggi di Jawa Timur dimana urutan pertama yaitu Surabaya dengan jumlah kasus 67 ribu dan 2.556 orang mengalami kematian, sedangkan urutan kedua

yaitu Sidoarjo dengan jumlah kasus 23 ribu dan 1.215 orang mengalami kematian (Satgas Covid-19 Jatim, 2021) . Menurut Info Covid-19 Jatim, virus ini menyebabkan 53% pria dan 47% wanita meninggal dunia di Gresik. Resiko kematian pada pria lebih besar dibanding wanita karena metabolisme asam amino dan kadar asam kynurenic pasien pria lebih cepat mengalami peningkatan dibandingkan pasien wanita (Kompas, 2021). Sedangkan jumlah ibu tunggal yang ditinggalkan suami akibat covid-19 yang ada di Gresik sejumlah 227 orang (daerah.sindonews. 2021).

Tabel 1.1 Jumlah Kasus & Kematian Akibat Covid 3 Wilayah Tertinggi di Jawa Timur

No	Wilayah	Kasus	Kematian
1	Surabaya	67 Ribu	2.556 Orang
2	Sidoarjo	23 Ribu	1.215 Orang
3	Gresik	13 Ribu	727 Orang



Gambar 1.3 Jumlah Pasien Covid-19 Yang Meninggal di Kabupaten Gresik

Setiap makhluk hidup yang bernyawa pasti mengalami kematian (Jamal dkk, 2011;Widyataqwa & Rahmasari, 2021). Kematian adalah keadaan

dimana berakhirnya fungsi biologis pada individu. Ini bisa dilihat dengan berhentinya fungsi otak, fungsi jantung, organ tubuh yang lainnya dan peredaran darah (Santrock, 2011). Kematian akibat Covid19 adalah berhentinya fungsi alat biologis manusia yang diakibatkan oleh virus corona . Faktanya bukan perkara yang mudah untuk orang yang ditinggalkan akibat covid-19 terutama yang pergi adalah pasangan hidup (Widyataqwa & Rahmasari, 2021).

Salah satu kondisi yang tidak bisa dicegah dalam hubungan perkawinan adalah kehilangan pasangan hidup (Hurlock, 2011). Faktanya untuk bisa menerima keadaan tersebut tidaklah mudah bagi individu yang sudah ditinggalkan (Fernandez & Soedagijono, 2018). Ada 6 faktor yang menjadi penyebab individu merasa terpuruk dan kematian pasangan menempati urutan pertama dari 6 faktor itu (Joanna dkk dalam Widyataqwa & Rahmasari, 2021). Perasaan yang pertama kali muncul pada individu yang ditinggalkan secara tiba-tiba adalah rasa tidak percaya, putus asa, marah, merasa bersalah, merasa tidak tenang dan sangat kehilangan (Marris, 1999; Fernandez & Soedagijono, 2018). Kematian pasangan membuat seseorang menjadi kehilangan kekuatan, tidak berdaya (Diane, 2021).

Setelah ditinggalkan pasangan, kehidupan menjadi berbeda. Banyak peristiwa yang mengganggu emosional, mengubah hubungan individu dengan lingkungannya serta bisa menimbulkan berbagai permasalahan (Lopata dalam Aprilia, 2013). Kematian pasangan terutama suami yang diakibatkan oleh Covid-19 mempunyai dampak salah satunya yaitu berkurangnya kekuatan diri

untuk menjadi seorang istri, terlebih semua peran serta tanggung jawab suami dilimpahkan kepadanya baik dari segi mengambil keputusan, mencari nafkah atau tanggung jawab suami lainnya (Widyataqwa & Rahmasari, 2021). Selain itu kebanyakan masyarakat mencibir, mempunyai stigma negatif serta tidak mau memakamkan korban akibat virus ini. hal ini tentu semakin membuat istri menjadi sedih (Wardani & Panuntun, 2020).

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh istri yang ditinggalkan membuat mereka membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi segala persoalan (Sari et al., 2019). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bisa mengatasi dan beradaptasi dari masalah atau kejadian berat dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002; Ifdil & Taufik., 2012). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bisa menahan gangguan dengan cara persiapan dan atisipasi ketika menghadapi kejadian-kejadian yang menyedihkan (Connor et al., 2020). Resiliensi juga berarti mampu mendorong perubahan menjadi lebih positif serta bisa beradaptasi dengan baik saat mengalami stress, trauma, kesulitan atau ancaman besar yang lain (Southwick & Charney, 2012). Resiliensi adalah kemampuan individu, kelompok ataupun masyarakat yang bisa mengubah kondisi sulit menjadi kondisi yang menyenangkan (Wahidah, 2018).

Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*” (QS. Ar-Ra‘d: 11). Berdasarkan tafsir Jalalyn mengatakan bahwa bagus atau jeleknya sesuatu yang didapatkan itu tergantung dengan apa yang sudah diusahakan (Masyitoh, 2020) .

Proses resiliensi ibu tunggal dimulai dengan keadaan yang sedih akibat kehilangan hingga dapat mengontrol dan menghargai dirinya sendiri (Fernandez & Soedagijono, 2018). Dalam proses resiliensi, bentuk pengaturan diri *single mother* adalah menghindari prasangka negatif sebagai janda, mengasuh anak, dan memenuhi kebutuhan keluarga yang beragam. Salah satu cara ibu tunggal untuk menghindari stigma negatif sebagai janda adalah dengan menjaga reputasi dengan baik, membina hubungan dan mematuhi norma-norma sosial yang ada sebagai janda. Merawat anak ditunjukkan dengan kemampuan mengasuh anak dengan baik. Kebutuhan keluarga yang cukup dipenuhi dengan melakukan yang terbaik untuk anaknya dan keluarga, mempunyai tujuan hidup yang baik, memiliki harapan serta iman kepada Tuhan (Fernandez & Soedagijono, 2018). Banyak wanita dewasa madya yang janda menghadapi masalah yang kompleks seperti kesepian yang mendalam,

masalah seksual, sosial, ekonomi, keluarga, masalah praktis serta masalah rumah yang mengakibatkan mereka mempunyai resiliensi yang buruk (Hurlock, 2011)

Ibu tunggal yang tidak tahan memiliki resiliensi yang baik akan mengalami stres berat karena kehilangan orang yang mereka cintai. Stres akibat kesedihan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Selain itu akan mengalami depresi, serta imun tubuh akan menurun sehingga membuat nyeri dada, sakit kepala, serta gangguan pencernaan (Gayatri, 2016). Kesedihan ibu tunggal juga dapat menyebabkan peningkatan risiko kehilangan ingatan, kecemasan, kehilangan nafsu makan, insomnia, konsentrasi yang buruk, disfungsi sosial dan depresi. Reaksi-reaksi ini dapat berubah selama bertahun-tahun, dari ringan hingga ekstrem serta bisa berlangsung lama (Stroebe dalam Gayatri, 2016).

Selain itu, ibu tunggal yang tidak resilien mengalami kecemasan, kesedihan yang berlarut, tidak mampu mengelola emosi, khawatir berlebihan, serta tidak mampu memecahkan masalah (Widyataqwa & Rahmasari, 2021). Dilansir dari Kompas.com, wanita yang ditinggal suaminya karena Covid-19 ini mengaku sangat terpukul hingga tak percaya suaminya telah meninggal. Namun dia harus bangkit demi anaknya karena anak adalah inspirasi hidupnya (Kompas.com, 2021).

Ibu tunggal yang mempunyai resiliensi yang baik maka dapat beradaptasi dan kembali dari situasi sulit, kesengsaraan bahkan traumatis yang mereka alami (Holaday dalam Sari et al., 2019). Ini sejalan dengan Reivich dan

Shatte yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai resiliensi dapat bangkit dari trauma yang dialaminya (Missasi & Izzati, 2019). Resiliensi kekuatan yang menjadi dasar membangun kekuatan psikologis dan emosional. Tanpa resiliensi, ibu tunggal tidak akan kuat, sabar serta berani (Lestari & Mariyati, 2016).

Allah berfirman dalam Al-qur'an yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ج

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah : 286). Allah juga berfirman yang berbunyi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ^١ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ^٢ الَّذِي أَنْقَضَ^٣
 ظَهْرَكَ^٤ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ^٥ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا^٦ إِنَّ مَعَ
 الْعُسْرِ يُسْرًا^٧ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ^٨ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ^٩

Artinya : “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu.

Yang memberatkan punggungmu. dan Kami tinggikan sebutan (namamu) bagimu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk

urusan yang lain). Dan Hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (QS. Al-Insyirah :1-8).

Dari ayat ini, dijelaskan bahwa masalah yang terjadi itu pasti bisa diatasi karena sesuai dengan kapasitas manusia. Oleh karena itu manusia harus mempunyai daya leniting serta ketahanan yang kuat. Ketika iman telah diuji maka akan semakin tangguh. Ujian ini bisa berupa cobaan, masalah, serta godaan lainnya. Salah satu karakteristik saat mempunyai daya resilien yang baik adalah mempunyai ketabahan serta kesabaran (Wahidah, 2018).

Resiliensi terdiri dari 7 aspek yakni pengendalian dorongan, regulasi emosi, efikasi diri, analisis kausal, empati, realistis dan optimis serta keterjangkauan (Reivich dan Shatte dalam Sari et al., 2019). Faktor-faktor yang membentuk reseliensi ada 4 yaitu faktor keluarga, faktor individu, faktor komunitas serta saktor resiko (Everal dkk dalam Sari et al., 2019). Selain itu ada faktor lain dari resiliensi antara lain : (a) spiritualitas (b) *self-esteem* (c) emosi positif (d) dukungan sosial (Resnick et al., 2011). Faktor lainnya adalah (a) *self-efficacy* (b) *optimisme* (Reivich dan Shatte dalam Missasi & Izzati, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah spiritualitas (Resnick et al., 2011). Spiritualitas adalah pencarian jawaban mengenai makna hidup, akhir hidup serta hubungan dengan dzat transcendent yang dilakukan oleh individu (King & Crowther, 2004). Spiritualitas berperan dalam memberi makna pada individu. Oleh sebab itu, semakin positif makna bagi seorang individu, maka semakin baik resiliensinya (Sari & Wulanyani, 2019).

Spiritualitas dikaitkan dengan penurunan tingkat depresi (Watkins et al., 2016). Ini disebabkan oleh perubahan saraf di otak akibat hubungannya dengan Tuhan sehingga membuat individu merasa bahagia, damai dan aman (Murray, 2011). Individu yang percaya pada Tuhan akan mempunyai persepsi bahwa masalah mereka merupakan bagian dari takdir/rencana Tuhan (Reis & Menezes, 2017). Keyakinan ini membuat individu menjadi lebih optimis (Oktavia & Muhopilah, 2021). Spiritualitas juga dikaitkan dengan resiliensi (Jones et al., 2016) dan bisa meningkatkan resiliensi (Cherry et al., 2018). Survei terhadap 80 responden berstatus janda di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa janda yang spiritual mempunyai resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan janda tidak spiritual (Nurseha & Nita, 2011).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan resiliensi (Ozawa et al., 2017).. Spiritualitas akan membuat individu memaknai kondisi yang sulit dengan optimis (Hesketh et al., 2014).. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual maka akan mampu menghadapi dan memecahkan masalah, serta dapat mengendalikan perilaku dan sikapnya (Finka & Prasetya, 2018). Oleh karena itu, spiritualitas berperan penting dalam resiliensi individu. Spiritualitas yang meningkat maka dapat meningkatkan resiliensi individu (Oktavia & Muhopilah, 2021). Namun orang yang tidak memiliki spiritualitas yang baik seringkali merasa cemas, takut, emosi negatif, dan selalu pesimis (Nurseha & Nita, 2011).

Selain spiritualitas faktor lain yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial (Resnick et al., 2011). Dukungan sosial adalah dukungan

dalam bentuk kepedulian, harga diri, kepedulian, atau dukungan lainnya yang diberikan orang lain kepada seseorang (Safarino dalam Saputra et al., 2018). Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain dengan cara pemberian motivasi, arahan, semangat, nasehat serta jalan keluar ketika individu mengalami masalah (Bastaman dalam Zahro et al., 2021). Individu akan merasa diperhatikan, dicintai, serta dinilai dengan diberikannya dukungan sosial (Sarason dalam Zahro et al., 2021). Dalam menghadapi masalah, individu akan merasa lebih mudah jika mendapatkan dukungan dari lingkungannya (Cobb dalam Lestari, 2007). Dukungan sosial yang diterima individu adalah cara yang efektif dalam menghadapi masalah psikologis, kondisi sulit serta tertekan. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan imunitas tubuh (Taylor dkk dalam Dwi & Santoso, 2021).

Salah satu cara meningkatkan resiliensi dan emosi positif pada individu adalah dukungan sosial (Karadag et al., 2019). Individu akan merasa nyaman jika diberikan dukungan sosial (Fong et al., 2017) dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara mengendalikan emosinya (Liu et al., 2015). Individu akan bisa menghadapi kondisi sulitnya ketika individu lain hadir dalam kehidupannya (Zaki & Williams, 2013). Hal ini dikarenakan efek positif yang diberikan dukungan sosial kepada individu (Gable & Reis, 2010) serta menjadi modal individu untuk menghadapi stress dan depresi (Lazarus & Folkman dalam Park et al., 2010).

Di masa pandemic seperti ini, individu sangat membutuhkan dukungan dari orang terdekat seperti anak, orang tua, pasangan hidup, tetangga, kerabat,

serta saudara kandung (Goldberger & Breznitz dalam Apollo & Cahyadi, 2012). Di masa pandemic, resiliensi dan kesejahteraan individu akan meningkat jika diberikan dukungan sosial (Wu et al., 2020).. Namun kenyataannya saat menghadapi pandemi, individu yang terpapar virus sulit untuk mendapatkan dukungan sosial, ini karena tingginya kematian, kecemasan akan penularan, serta ketakutan akan terinfeksi virus pada diri sendiri & keluarga (Hendy et al., 2021).

Orang tua tunggal (terutama istri) yang menerima dukungan sosial masih sangat terbatas dan minim, selain karena masalah isolasi sosial, masalah lain seperti stigma negative tentang status janda masih menjadi problem padahal yang sebenarnya mereka butuhkan adalah dukungan berupa penghargaan, pengakuan adanya mereka yang bukan sebagai janda namun sebagai *single parent*, perhatian serta dukungan secara materi ataupun non materi (Aprilia, 2013). Anak adalah sumber dukungan sosial terpenting bagi ibu tunggal karena dengan adanya anak maka ibu tunggal menjadi bersemangat dan kuat menghadapi masalah (Hendrickson et al., 2018).

Wawancara peneliti lakukan pada 15 Desember 2021 terhadap 2 ibu tunggal yang ditinggalkan suami akibat covid-19, subjek pertama yakni US menyatakan bahwa saat awal suaminya meninggal dunia, Ia merasakan kerinduan dan kesedihan. Setelah suaminya meninggal beliau juga merasa mempunyai tanggung jawab besar pada 2 anaknya. Ia sempat cemas apakah ia mampu memberi pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya mengingat pendidikan anaknya masih sangat jauh. Namun suaminya sudah meninggal, US

tidak punya pilihan lain selain memberi yang terbaik untuk anak-anaknya serta mendoakan suaminya agar tenang. Lalu subjek kedua yaitu SM menyatakan bahwa selepas kepergian suami, ia lebih memilih hidup bersama anak-anaknya serta tidak ingin menikah lagi. Bahkan ia masih menganggap suaminya hidup dan sedang melakukan perjalanan dinas ke luar kota karena suami meninggal secara mendadak. Subjek mengungkapkan bahwa ia masih tidak percaya bahwa suaminya meninggal dunia. Kemarin dia masih menengok suaminya di Rumah Sakit melalui pantauan CCTV dan terlihat suaminya membaik, namun selang beberapa hari dia dikabari bahwa suaminya koma dan meninggal dunia. Menurut SM dia masih merasakan kehadiran suaminya dirumahnya sampai saat ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa diambil simpulan jika spiritualitas dan dukungan sosial anak memiliki peran penting untuk meningkatkan resiliensi. Begitu pula dengan ibu tunggal selepas kematian suami akibat covid-19 yang membutuhkan spiritualitas dan dukungan sosial agar mampu bertahan dalam menghadapi berbagai persoalan selepas kepergian suami serta melihat besarnya kasus kematian yang ada di Kabupaten Gresik akibat Covid-19. Oleh sebab itu penelitian berjudul “Hubungan Spiritualitas Dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Ibu Tunggal Selepas Kematian Suami Akibat Covid-19 Di Kabupaten Gresik” dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah antara lain :

1. Apakah terdapat hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada ibu tunggal setelah kematian suami akibat Covid-19?
2. Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu tunggal setelah kematian suami akibat Covid-19?
3. Apakah terdapat hubungan spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu tunggal setelah kematian suami akibat Covid-19?

C. Keaslian Penelitian

Variabel resiliensi adalah variabel yang sering dikaji peneliti lain baik peneliti luar negeri ataupun dalam negeri dengan berbagai variabel bebas lainnya. Berikut adalah penelitian terdahulu mengenai resiliensi.

Penelitian Widyataqwa dan Rahmasari bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada istri selepas kematian suami. Penelitian ini mengungkap bahwa dibutuhkan kekuatan diri agar menjadi individu yang mempunyai resiliensi. Ketika individu bisa bertahan melalui proses yang menyakitkan dan bisa menerima stressnya maka ia dapat mencapai tingkat yang resilien. Wawancara semi terstruktur adalah teknik pengumpulan datanya dan teknik analisisnya menggunakan analisa data tematik (Widyataqwa & Rahmasari, 2021). Persamaan penelitian Widyataqwa & Rahmasari dan penelitian ini adalah pada variabelnya yaitu resiliensi pada istri selepas kematian suami akibat Covid-19. Namun perbedaanya terletak pada tujuan penelitiannya dimana tujuan Widyataqwa & Rahmasari adalah menggambarkan resiliensi pada istri selepas kematian suami sedangkan tujuan

penelitian ini yaitu mengetahui korelasi spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi pada istri selepas kematian suami.

Penelitian lain dilakukan oleh Maulida, dkk mempunyai hasil ada hubungan positive antara spiritualitas dengan resiliensi pasien NAPZA. (Maulida et al., 2016). Penelitian yang dilakukan Le, dkk menyatakan bahwa sumber penting dalam mempertahankan resiliensi dan mengelola stres adalah reliugisitas dan spiritualitas (Le et al., 2019). Persamaan penelitian Maulida, dkk dan Le, dkk dengan penelitian ini yaitu variabelnya spiritualitas dan resiliensi. Namun perbedaanya adalah penelitian Maulida, dkk menggunakan 1 variabel bebas yakni spiritualias dan variabel bebas dalam penelitian Le, dkk adalah spiritualitas, reliugisitas sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat 2 variabel bebas yaitu spiritualitas dan dukungan sosial.

Penelitian serupa dilakukan oleh Finka dan Berta yang menyatakan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada remaja di keluarga miskin berhubungan positif. (Finka & Prasetya, 2018). Persamaan penelitian Finka & Prasetya dengan penelitian ini yakni variabelnya yaitu spiritualitas dan resiliensi. Namun perbedaanya adalah penelitian Finka & Prasetya hanya menggunakan 1 variabel bebas yakni spiritualias dan dengan subjek remaja sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat 2 variabel bebas yaitu spiritualitas dan dukungan sosial dengan subjek ibu tunggal selepas kematian suami.

Namun Mizuno, dkk menyatakan bahwa spiritualitas dan resiliensi pada pasien rawat jalan skizofrenia dan bipolar tidak berkorelasi (Mizuno et al.,

2018). Hal ini membuat kesenjangan dalam hasil penelitian dan membuat penelitian yang akan diteliti menjadi menarik.

Penelitian lain dilakukan oleh Winda Aprilia mengatakan bahwa kehadiran orang-orang terdekat seperti tetangga, sahabat, ataupun keluarga adalah dukungan sosial yang ibu tunggal butuhkan (Aprilia, 2013). Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama tentang resiliensi dan dukungan sosial. Namun perbedaannya adalah variabel bebas dalam penelitian Aprilia hanya 1 yaitu dukungan sosial sedangkan variabel bebas pada penelitian yang akan diteliti ada 2 yaitu spiritualitas dan dukungan sosial.

Penelitian Jannah dan Rohmatun yang mengatakan bahwa dukungan sosial dengan resiliensi berhubungan positif (Jannah & Rohmatun, 2020). Penelitian lain dilakukan oleh Syakina mengatakan bahwa 33,2 persen kontribusi dukungan sosial dengan resiliensi (Syakina, 2021). Persamaan penelitian Jannah & Rohmatun dan penelitian Syakina dengan penelitian ini yakni meneliti dukungan sosial serta resiliensi. Perbedaannya adalah variabel bebas Jannah & Rohmatun dan penelitian Syakina hanya 1 yakni dukungan sosial. Subjek penelitian Jannah & Rohmatun adalah penyintas banjir dan subjek penelitian Syakina adalah tenaga kesehatan. Sedangkan variabel independen penelitian ini 2 yaitu spiritualitas dan dukungan sosial. Subjek penelitian ini yakni ibu tunggal selepas kematian suami akibat Covid-19

Namun Horton dan Wallander menyatakan jika dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang mengasuh anak dengan kondisi fisik kronis tidak berkorelasi (Horton & Wallander, 2001). Hasil penelitian ini berbeda dengan

penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya mengatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi namun dalam penelitian Horton & Wallander mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Hal ini membuat kesenjangan dalam hasil penelitian dan membuat penelitian yang akan diteliti menjadi menarik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada ibu tunggal selepas kematian suami akibat Covid-19
2. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu tunggal selepas kematian suami akibat Covid-19
3. Untuk mengetahui hubungan spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu tunggal selepas kematian suami akibat Covid-19

E. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, dapat digunakan untuk sumbangan bagi ilmu psikologi dan secara khusus bisa digunakan sebagai referensi/rujukan bagi peneliti selanjutnya yang bertemakan psikologi positif baik mengenai resiliensi, spiritualitas ataupun dukungan sosial .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bisa membantu masyarakat memahami dan memberi wawasan terutama ibu tunggal mengenai pentingnya spiritualitas dan dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi.

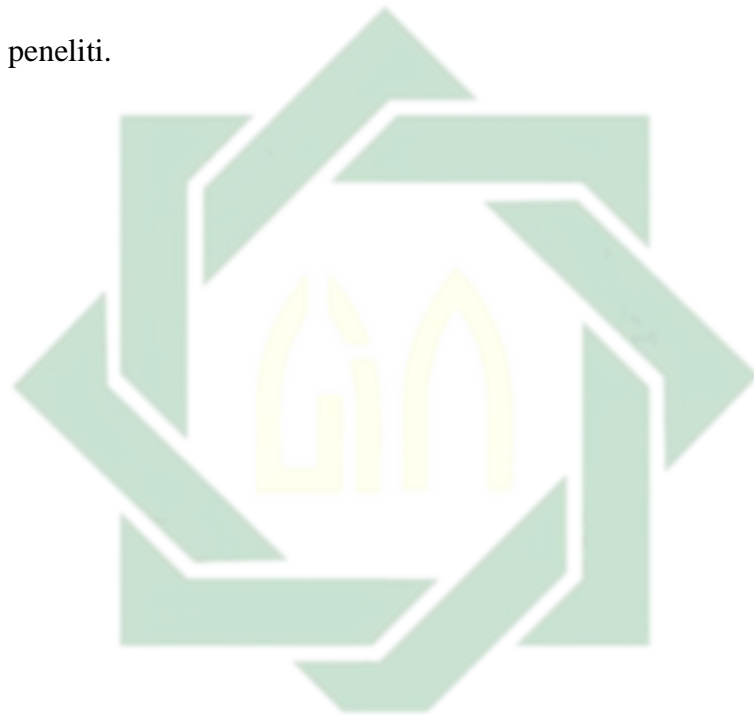
F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian berisi lima bab. Bab I yaitu pendahuluan, didalamnya ada penjelasan mengenai landasan penelitian mengenai fenomena yang actual, terdapat temuan serta teori sebelumnya yang dijadikan pendukung dalam penelitian. Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang mengenai fokus penelitian. Setelah itu ada keaslian penelitian yang berisi ringkasan penelitian sebelumnya dengan topik yang sama dengan penelitian ini. kemudian terdapat tujuan penelitian yang berisi tujuan penelitian dilakukan. Terdapat pula manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan praktis penelitian. Kemudian sistematika pembahasan yaitu laporan hasil penelitian yang digambarkan secara singkat.

Bab II berisi kajian pustaka dimana berisi teori-teori digunakan peneliti dalam menjelaskan variabel dalam penelitian. Isi teori meliputi definisi, aspek dan faktor-faktor dari variabel. Selanjutnya terdapat teori yang berisi penjelasan mengenai korelasi antar variabel. Terdapat juga kerangka teoritik menjadi fondasi hipotesis penelitian ini.

Bab III yaitu metode penelitian didalamnya ada rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi, sampel, teknik sampling, instrument penelitian, dan analisis data.

Bab IV yakni hasil dan pembahasan. Isi dari bab empat adalah penjelasan serta penjabaran mengenai proses penelitian, deskripsi subjek, deskripsi data, uji prasyarat, hasil dari uji hipotesis penelitian serta penjabaran mengenai analisis penelitian. Kemudian bab V yaitu penutup dimana terdapat kesimpulan singkat mengenai penelitian serta saran penelitian yang diberikan oleh peneliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang agar bisa mengatasi dan beradaptasi dari masalah atau kejadian berat dalam kehidupan (Reivich & Shatte dalam Ifdil & Taufik., 2012). Resiliensi yaitu kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri, bertahan, menyelesaikan masalah, dan *survive* ketika menghadapi kesulitan (Connor & Davidson, 2003; Rachmawati et al., 2019). Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali setelah melalui keadaan yang sulit (Smith et al., 2008; Warren & Hale, 2020).

Pendapat lain mengatakan bahwa resiliensi proses yang bermanfaat bagi individu saat menghadapi peristiwa yang menekan (Hoge et al., 2007; Sarrionandia et al., 2018). Resiliensi juga kemampuan individu dalam menghadapi tantangan yang dapat mengancam kelangsungan hidup, stabilitas, atau perkembangan individu (Sapienza & Masten, 2011). Resiliensi adalah sebagai proses positif yang melindungi individu dari perilaku maladaptif dalam situasi yang sulit (Greenberg, 2006; Srivastav et al., 2020).

Individu yang punya resiliensi yang tinggi mempunyai karakteristik antara lain optimis, sabar, memiliki komitmen, punya selera humor tinggi, dinamis, altruisme dan iman kuat (Connor & Wei Zhang, 2006; Gerino et al., 2017).

Dari pengertian diatas bisa diambil kesimpulan jika resiliensi yaitu kemampuan seseorang agar bisa bertahan, beradaptasi, mengatasi atau menghadapi, serta bangkit lagi saat berada pada situasi yang sulit baik itu berupa stress, depresi, trauma atau ancaman lain yang lebih besar.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Dalam membentuk resiliensi, Ada 7 aspek kemampuan yang dikemukakan Reivich dan Shatte (2002) yang meliputi :

a. Regulasi Emosi

kemampuan untuk mengembangkan keterampilan, mengandalikan emosi, dan mengelola emosi

b. Pengendalian Dorongan

Pengendalian dorongan merupakan kemampuan untuk mengendalikan dorongan mendapatkan sesuatu yang memuaskan

c. Analisis Kausal

Kemampuan individu untuk bisa menganalisis penyebab dari masalah secara benar

d. Efikasi Diri

Keyakinan individu untuk bisa berhasil dalam memecahkan masalah

e. Realistis dan Optimis

Selalu positif dalam berpikir tentang masa depan yang masih belum terlaksana

f. Empati

Kemampuan untuk memahami kondisi orang lain sehingga bisa membangun sebuah hubungan yang baik

g. Keterjangkauan

Keterjangkauan adalah kemampuan untuk mengambil kesempatan baru untuk menjadi sebuah tantangan serta bisa meningkatkan sesuatu yang positif dalam kehidupan.

3. Faktor-Faktor Resiliensi

Menurut Resnick, dkk (2011) ada beberapa faktor dari resiliensi antara lain :

a. Spiritualitas

Spiritualitas adalah kepercayaan individu bahwa tuhan adalah zat yang maha penolong. Menolong semua hambanya yang membutuhkan bantuannya

b. *Self-Esteem*

Self esteem yaitu sikap negatif dan positif seseorang yang terjadi karena hasil evaluasi mengenai dirinya sendiri.

c. Emosi Positif

Emosi positif adalah perasaan bahagia yang individu rasakan serta mempunyai dampak yang baik bagi dirinya.

d. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yaitu dukungan orang lain kepada seseorang yang akan membuat dampak positif serta meningkatkan kesejahteraan individu

Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi ada 3 yaitu faktor individual yaitu faktor yang berawal dari diri sendiri seperti harga diri, konsep diri, kompetensi sosial, serta kemampuan kognitif individu, faktor keluarga adalah faktor yang berasal dari lingkungan keluarga seperti pola asuh, dukungan keluarga. Serta faktor komunitas yaitu faktor yang berasal dari komunitas / organisasi baik komunitas profit maupun komunitas nonprofit (Everal dkk dalam Sari et al., 2019).

Selain itu resiliensi juga dipengaruhi faktor lain yaitu *self-efficacy* dan *optimisme* (Reivich dan Shatte dalam Missasi & Izzati, 2019). *Self-efficacy* merupakan kepercayaan seseorang mengenai kemampuannya dalam menjalankan sesuatu dengan berhasil. Optimism yaitu ketika seseorang selalu punya harapan yang baik mengenai semua hal.

Resiliensi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (Alimi, 2005) : (1) faktor resiko meliputi kematian anggota keluarga, bencana alam, serta latar belakang ekonomi keluarga. (2) faktor protektif meliputi karakteristik individu dan karakteristik keluarga. Selain itu faktor lain resiliensi adalah dukungan sosial, keterampilan kognitif meliputi kecerdasan, *coping style, personal control, assignment of meaning*, dan sumber daya psikologis (Mufidah, 2017).

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas adalah pencarian jawaban mengenai makna hidup, akhir hidup serta hubungan dengan dzat transcendent yang dilakukan oleh individu (King & Crowther, 2004). Spiritualitas adalah proses individu memahami jawaban tentang makna, kehidupan, dan hubungan dengan transden (Koenig, 2009; Zahroh et al., 2020). Spiritualitas adalah bagian perkembangan individu dan konstruksi sosial yang berasal dari pengalaman universal, (Sharma & Singh, 2020). Spiritualitas juga diartikan sebagai hal yang tidak terstruktur, lebih umum, personal, dan fenomena ketika individu mencari kedekatan antara dirinya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Joseph et al., 2017).

Berdasarkan definisi diatas bisa diambil kesimpulan jika spiritualitas adalah pencarian serta pengalaman individu tentang makna kehidupan dan keyakinan dengan zat transenden baik berasal dari kesadaran individu itu sendiri ataupun kelompok sosial.

2. Aspek-Aspek Spiritualitas

Ada 11 aspek dalam spiritualitas antara lain sebagai berikut (Underwood & Teresi, 2002) :

a. Merasakan Hubungan,

Aspek hubungan ini dimana individu merasakan pengalaman kehadiran sosok transenden dalam kehidupannya.

b. Aktivitas Transenden atau Spiritual

Aktivitas transenden atau spiritual ini mengacu pada perasaan senang yang di dapat individu ketika melakukan aktivitas spiritual.

c. Kenyamanan dan Kekuatan

Kenyamanan dan kekuatan terkait dengan perasaan aman dari malapetaka dan perasaan mampu bertahan ketika menghadapi situasi sulit.

d. Rasa Kedamaian

Rasa kedamaian meliputi perasaan tenang yang individu rasakan saat berada pada kondisi yang kurang membahagiakan.

e. Merasakan Pertolongan

Merasakan pertolongan ini berhubungan dengan pengalaman individu meminta bantuan kepada Tuhan ketika menghadapi kesulitan.

f. Merasakan Bimbingan

Aspek merasakan bimbingan ini ketika individu merasakan dorongan dalam diri untuk melakukan atau menghindari sesuatu dan pengalaman ini akan muncul setelah individu meminta pertolongan.

g. Persepsi akan Kasih Sayang Tuhan

Aspek ini terkait dengan anggapan bahwa peristiwa yang dihadapi individu merupakan berkah dari Tuhan.

h. Kekaguman

Aspek kekaguman mengacu pada perasaan takjub melihat kebesaran Tuhan melalui alam semesta dan peristiwa besar yang dialami oleh individu.

i. Kebersyukuran

Pada aspek ini individu merasa berterimakasih atas segala peristiwa yang dilalui baik itu yang menyenangkan atau menyedihkan.

j. Welas Asih

Aspek welas asih terkait dengan sikap altruisme dan motivasi yang ditunjukkan individu terhadap orang lain.

k. Kedekatan dengan Tuhan

Pada aspek kedekatan dengan tuhan mengacu pada perasaan individu yang ingin selalu dekat dengan Tuhan.

3. Faktor-Faktor Spiritualitas

Spiritualitas mempunyai tiga faktor yang berhubungan antara lain (Dyson dalam Khoiri Oktavia & Muhopilah, 2021) antara lain :

a. Diri sendiri

Dalam penyelidikan dan eksplorasi spritualitas individu, salah satu hal yang fundamental adalah jiwa seseorang.

b. Sesama Manusia

Hubungan individu dengan orang lain tidak kalah penting dengan diri sendiri. Bagian inti dari pengalaman manusia adalah kebutuhan untuk saling berhubungan dan menjadi anggota dalam masyarakat.

c. Tuhan.

Secara tradisional, hubungan dengan Tuhan dipersepsikan sebagai kehidupan beragama. Namun saat ini tidak terbatas dan lebih banyak dikembangkan. Tuhan dipahami sebagai kesatuan, esensi kehidupan atau prinsip kehidupan. Kepribadian Tuhan dapat terdiri dari banyak bentuk dan memiliki arti yang berbeda dari orang ke orang.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan dalam bentuk harga diri, kepedulian /dukungan lainnya yang diberikan orang lain kepada seseorang (Safarino dalam Saputra et al., 2018). Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain dengan cara pemberian motivasi, arahan, semangat, nasehat serta jalan keluar ketika individu mengalami masalah (Bastaman dalam Zahro et al., 2021).

Dukungan sosial adalah dukungan yang dapat membuat kesejahteraan individu meningkat yang berupa pemberian semangat, bantuan, perhatian dan penerimaan yang diberikan individu lain untuk seseorang (Nugraha, 2020). Dukungan sosial dukungan berupa pemberian arahan, motivasi, nasehat, serta menunjukkan jalan keluar saat individu berada pada kondisi sulit dan terjadi kendala (Jannah & Rohmatun, 2020). Dukungan sosial adalah komunikasi dua arah dari teman, kekasih, lingkungan sosial,

kerabat, orang tua, teman, kerabat, serta lingkungan masyarakat (Maimunah, 2020).

Dari pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial yakni dukungan yang diberikan orang lain kepada individu baik berupa nasehat, informasi, perhatian, motivasi, tenaga ataupun barang yang akan membuat individu dicintai, dihargai, diperhatikan serta dihormati.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial ada 4 antara lain (Safarino dalam Dwi & Santoso, 2021) :

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini bisa seperti *attention*, serta rasa empatik. Dukungan emosional membuat seseorang merasa dimiliki, nyaman, damai, dan dicintai ketika sedang punya masalah ataupun ada dalam kondisi yang penuh dengan stress

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan bisa seperti ungkapan baik, dorongan agar maju, setuju akan perasaan/ide seseorang serta perbandingan yang positif.

c. Dukungan Instrumental

Berisi bantuan secara *real*, semacam saat seseorang meminjamkan atau memberikan uang, atau pertolongan seperti memberi pekerjaan kepada individu.

d. Dukungan Informative

Dukungan informative dapat berupa pemberian nasehat, umpan balik saat individu mengerjakan sesuatu, saran, petunjuk, serta informasi yang baik.

3. Faktor-Faktor Dukungan Sosial

Ada 3 faktor yang mendorong individu untuk memberikan dukungan sosial antara lain (Myers dalam Zahro et al., 2021) :

a. Empati

Ikut merasakan kondisi sulit yang dialami oleh individu lain yang bertujuan untuk mengurangi kesulitan, mengantisipasi emosi, memotivasi, serta membuat kesejahteraan orang meningkat

b. Nilai Sosial dan Norma

Dalam menjalankan tanggung jawabnya, individu akan dibimbing oleh norma dan nilai sosial. Di lingkungan sosial, individu diharuskan agar menolong orang lain agar kehidupan sosialnya berkembang.

c. Pertukaran Sosial

Pengalaman interaksi sosial antara individu dengan orang lain akan membuat individu menjadi lebih percaya diri saat menyelesaikan sesuatu.

Selain itu penerimaan dukungan sosial pada individu dipengaruhi oleh tiga faktor (Balogun, 2014), yaitu :

a. Keintiman

Keintiman lebih banyak memberikan dukungan sosial dibandingkan aspek interaksi sosial lainnya. Semakin dekat orang, semakin besar dukungan yang mereka terima.

b. *Self esteem*

Seseorang yang mempunyai *self esteem* akan menganggap bahwa bantuan yang diberikan orang lain akan membuat harga dirinya turun karena dengan orang lain membantu dia maka dia tidak punya usaha

c. *Social Skills*

Individu yang punya *social skills* adalah individu yang pandai bergaul dan mempunyai jaringan yang luas, begitupun sebaliknya.

D. Kematian

Kematian adalah keadaan dimana berakhirnya fungsi biologis pada individu. Ini bisa dilihat dengan berhentinya fungsi otak, fungsi jantung, organ tubuh yang lainnya dan peredaran darah (Santrock, 2011). Menurut Islam kematian adalah perpindahan ruh untuk memasuki kehidupan baru yang lebih agung dan abadi (Hidayat, 2006).

1. Jenis-Jenis Kematian

Jenis-jenis kematian akan berpengaruh terhadap rasa duka cita keluarga/kerabat yang ditinggal. Ada 2 jenis kematian antara lain (Ann & Lee, 2001; Badi'ati, 2020) :

a. Kematian yang Diantisipasi

Kematian yang diantisipasi terlebih dahulu dapat memudahkan orang-orang untuk mengatasi duka cita daripada kematian secara mendadak.

b. Kematian Mendadak

Kematian jenis ini membuat orang yang ditinggalkan mengalami duka cita yang sangat dalam.

E. Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi

Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : spiritualitas, emosi positif, *self-esteem*, dan dukungan sosial (Resnick et al., 2011). Survei terhadap 80 responden berstatus janda di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa janda yang spiritual mempunyai resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan janda tidak spiritual (Nurseha & Nita, 2011). Hasil penelitian Maulida, dkk menunjukkan ada hubungan positive antara spiritualitas dengan resiliensi. Dimana spiritualita yang meningkat maka dapat meningkatkan resiliensi individu, dan sebaliknya (Maulida et al., 2016).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan resiliensi (Ozawa et al., 2017). Spiritualitas akan membuat individu memaknai kondisi yang sulit dengan optimis (Hesketh et al., 2014). Spiritualitas menolong seseorang mengatasi kesulitan dengan cara sehat sehingga bisa meningkatkan resiliensinya (Das et al., 2018). Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual maka akan mampu menghadapi dan memecahkan masalah, serta dapat mengendalikan perilaku dan sikapnya (Finka & Prasetya, 2018). Oleh karena itu, spiritualitas berperan penting dalam resiliensi individu. Spiritualitas yang meningkat maka dapat meningkatkan

resiliensi individu (Oktavia & Muhopilah, 2021). Namun orang yang tidak memiliki spiritualitas yang baik seringkali merasa cemas, takut, emosi negatif, dan selalu pesimis (Nurseha & Nita, 2011).

Selain spiritualitas faktor lain yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial (Resnick et al., 2011). Dukungan sosial dengan resiliensi berhubungan positif. Jika dukungan sosial meningkat maka dapat resiliensi individu meningkat, dan sebaliknya (Jannah & Rohmatun, 2020). Salah satu cara meningkatkan resiliensi dan emosi positif pada individu adalah dukungan sosial (Karadag et al., 2019). Individu akan merasa nyaman jika diberikan dukungan sosial (Fong et al., 2017) dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara mengendalikan emosinya (Liu et al., 2015). Individu akan bisa menghadapi kondisi sulitnya ketika individu lain hadir dalam kehidupannya (Zaki & Williams, 2013). Hal ini dikarenakan efek positif yang diberikan dukungan sosial kepada individu (Gable & Reis, 2010) serta menjadi modal individu untuk menghadapi depresi dan stress (Lazarus & Folkman dalam Park et al., 2010).

F. Kerangka Teoritik

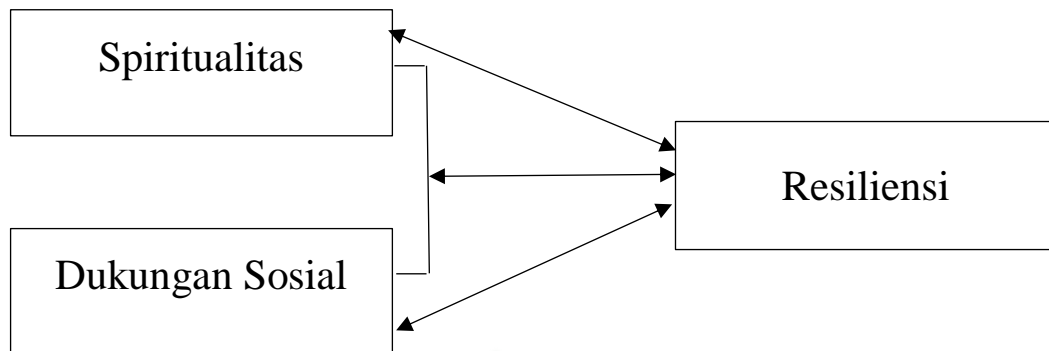
Resiliensi yakni kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi dan beradaptasi dari masalah atau kejadian berat dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002; Ifdil & Taufik., 2012). Proses resiliensi ibu tunggal dimulai dengan keadaan yang sedih akibat kehilangan hingga dapat mengontrol dan menghargai dirinya sendiri (Fernandez & Soedagijono, 2018). Ada beberapa

faktor resiliensi antara lain : spiritualitas, self-esteem, emosi positif dan dukungan sosial (Resnick et al., 2011).

Salah satu faktor resiliensi adalah spiritualitas (Resnick et al., 2011). Spiritualitas adalah pencarian jawaban mengenai makna hidup, akhir hidup serta hubungan dengan dzat transcendent yang dilakukan oleh individu (King & Crowther, 2004). Menurut (Maulida et al., 2016), menunjukkan ada hubungan positive antara spiritualitas dengan resiliensi. Spiritualitas yang meningkat maka resiliensi juga meningkat. Spiritualitas akan membuat individu memaknai kondisi yang sulit dengan optim (Hesketh et al., 2014).

Selain spiritualitas faktor lain dari resiliensi adalah dukungan sosial (Resnick et al., 2011). Dukungan sosial adalah dukungan dalam bentuk kepedulian, harga diri, kepedulian, atau dukungan lainnya yang diberikan orang lain kepada seseorang (Safarino dalam Saputra et al., 2018). Dukungan sosial dengan resiliensi berhubungan positif. Dukungan sosial yang meningkat maka resiliensipun meningkat (Jannah & Rohmatun, 2020). Individu akan merasa nyaman jika diberikan dukungan sosial (Fong et al., 2017) dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara mengendalikan emosinya (Liu et al., 2015). Individu akan bisa menghadapi kondisi sulitnya ketika individu lain hadir dalam kehidupannya (Zaki & Williams, 2013). Hal ini dikarenakan efek positif yang diberikan dukungan sosial kepada individu (Gable & Reis, 2010) serta menjadi modal individu untuk menghadapi depresi dan stress (Lazarus & Folkman dalam Park et al., 2010).

Kerangka teori penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Teoritik

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa spiritualitas mempunyai hubungan dengan resiliensi, dimana semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimilikinya. Kemudian dukungan sosial juga mempunyai hubungan dengan resiliensi, yang artinya semakin baik dukungan sosial yang dimiliki individu, maka resiliensi individu juga tinggi. Selanjutnya spiritualitas dan dukungan sosial bersama-sama mempunyai hubungan dengan resiliensi.

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 : Ada hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada ibu tunggal selepas kematian suami akibat covid-19 di Kabupaten Gresik

Hipotesis 2 : Ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu tunggal selepas kematian suami akibat covid-19 di Kabupaten Gresik.

Hipotesis 3 : Ada hubungan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu tunggal selepas kematian suami akibat covid-19 di Kabupaten Gresik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Kuantitatif korelasional merupakan metode yang dipilih peneliti. Pendekatan ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk tahu korelasi variabel independen dengan variabel terikat yakni spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi ibu tunggal selepas kematian suami akibat covid-19. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan *positivism*, bertujuan untuk menguji teori melalui hipotesis penelitian, digunakan untuk meneliti sampel dan populasi tertentu serta dalam mengumpulkan datanya menggunakan instrument penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian kuantitatif dalam menganalisis datanya menggunakan angka serta diolah dengan statistika (Azwar, 2013). Sedangkan korelasional tujuannya guna mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel terikat (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti menjalankan langkah-langkah antara lain :

1. Menemukan fenomena yang terjadi di masyarakat serta mengidentifikasi masalah
2. Merumuskan masalah serta membuat batasan penelitian
3. Menentukan populasi, sampel serta kriteria subjek dalam penelitian

4. Melakukan studi kepustakaan
5. Merumuskan hipotesis penelitian
6. Menyusun desain serta metode penelitian
7. Menyusun instrument penelitian
8. Melakukan pemeriksaan untuk menilai kesesuaian antara instrument penelitian dengan konstruk teori
9. Mengkonsultasikan instrument penelitian kepada para ahli di bidang psikologi (*expert judgement*)
10. Menyebarkan skala pada subjek yang memenuhi kriteria penelitian
11. Mengolah serta menganalisis data dengan regresi linear berganda
12. Menyimpulkan hasil penelitian

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang akan diteliti, dua variable bebas (X1, X2) dan satu variable terikat (Y) antara lain :

1. Variabel Bebas (X1) : Spiritualitas
2. Variabel Bebas (X2) : Dukungan Sosial
3. Variabel Terikat (Y) : Resiliensi

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian ini sebagai berikut :

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, mengendalikan emosi, berfikir positive, menganalisis penyebab masalah, beradaptasi, menghadapi atau mengatasi, serta bangkit kembali saat menghadapi situasi yang sulit baik itu berupa stress, depresi, trauma atau ancaman lain yang lebih besar. Ada 7 aspek dalam mengukur resiliensi antara lain : keterjangkauan, empati, realistis & optimis, efikasi diri, analysis kausal, pengendalian dorongan dan regulasi emosi

2. Spiritualitas

Spiritualitas adalah pencarian serta pengalaman individu tentang makna kehidupan dan keyakinan dengan zat transenden baik berasal dari kesadaran individu itu sendiri ataupun kelompok sosial. Ada 11 aspek dalam mengukur spiritualitas antara lain : merasa bersatu dengan Tuhan ,merasakan hubungan, kepedulian terhadap sesama, aktivitas transenden atau spiritual, rasa kedamaian, kekaguman, rasa nyaman dan kekuatan, bimbingan, apresiasi dan rasa berterimakasih, merasakan pertolongan, mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan.

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan oleh orang lain kepada individu baik berupa nasehat, informasi, perhatian, motivasi, tenaga ataupun barang yang akan membuat individu merasa dihargai, dicintai, diperhatikan serta dihormati. Untuk mengukur dukungan sosial

menggunakan 4 aspek antara lain bantuan langsung, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan emosional,

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi yakni sumber data penelitian yang terdiri dari kumpulan dari subjek atau objek (Bungin, 2017). Populasi juga berisi karakteristik yang peneliti tetapkan di penelitian (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian ini yaitu ibu tunggal yang ditinggalkan suami akibat Covid-19 di Kabupaten Gresik dan berjumlah 227 orang.

2. Sampel

Sampel adalah kriteria yang peneliti tetapkan dan bagian dari populasi (Arikunto, 2006). Sampel mempunyai ketentuan pengambilan yaitu jika populasi >100 orang diambil 10-15% atau 20-25% namun sampel akan diambil keseluruhan dari populasi jika <100 (Arikunto, 2006). Sampel penelitian ini diambil 15% dari banyaknya populasi. Maka jumlah sampel penelitian ini sebanyak 35 orang. Sampel wajib mewakili keseluruhan populasi agar kesimpulan pada hasil dapat digeneralisasikan serta mendapatkan ketepatan (Bungin, 2017). Oleh karena itu sampel penelitian ini tersebar di 18 kecamatan di Kabupaten Gresik.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah sebuah teknik pengambilan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Cara pengambilan sampel harus memperhatikan sifat, karakteristik serta tersebarnya populasi agar

diperoleh sampel yang baik (Margono, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria sesuai dengan tujuan penelitian disebut *purposive sampling* (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria subjek penelitian ini yaitu istri yang ditinggalkan suami akibat Covid-19, mempunyai anak, serta berdomisili di Gresik.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini memakai skala untuk mengungkap variabel psikologis dan berisi pernyataan serta menggunakan alat ukur psikologi (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan instrument pengukuran resiliensi yang disusun dari 7 aspek Reivich dan Shatte (Pratiwi & Hirmaningsih, 2017; Reivich & Shatte, 2002), skala spiritualitas yang diadaptasi dari Daily Spiritual Experience Scale (DSES) oleh Underwood & Teresi (Underwood & Teresi, 2002), dan skala dukungan sosial yang disusun dari 4 aspek Safarino (Safarino & Smith, 1990; Utami & Raudatussalamah, 2017). Penelitian ini menggunakan skala likert. Adapun pilihan jawaban skala likert pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kategori Jawaban Skala Likert Resiliensi dan Dukungan Sosial

Kategori Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	6	1
Sesuai	5	2
Agak Sesuai	4	3
Kurang Sesuai	3	4
Tidak Sesuai	2	5
Sangat Tidak Sesuai	1	6

Tabel 3.2 Kategori Jawaban Skala Likert Spiritualitas Aitem 1-15

Kategori Jawaban	Skor
	<i>Favorable</i>
Beberapa Kali dalam Sehari	6
Setiap Hari	5
Hampir Setiap Hari	4
Beberapa Hari Sekali	3
Hanya Sese kali	2
Tidak Pernah	1

Tabel 3.3 Kategori Jawaban Skala Likert Spiritualitas Aitem 16

Kategori Jawaban	Skor
	<i>Favorable</i>
Selalu Dekat	4
Dekat	3
Cukup Dekat	2
Sangat Tidak Dekat	1

1. Resiliensi

a. Skala Resiliensi

Pengukuran skala resiliensi disusun berdasarkan 7 aspek Reivich dan Shatte (Pratiwi & Hirmaningsih, 2017; Reivich & Shatte, 2002).

Adapun rincian skala resiliensi antara lain :

Tabel 3.4 Blueprint Skala Resiliensi

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1	Emotion Regulation	13, 21	6, 14	4
2	Impuls Control	15	11	2
3	Optimisme	17, 12	5	3
4	Causal Analysis	9	16	2
5	Emphaty	4, 20	19	3
6	Self Efficacy	1, 8	7, 10, 18	5
7	Reaching Out	2	3	2
Total		11	10	21

b. Validitas dan Reliabilitas Skala Resiliensi

Tujuan uji validitas yaitu mengetahui seberapa baik instrument atau alat ukur dalam mengukur variable yang diteliti (Marzuki et al., 2020). Sebuah alat ukur jika bisa mengukur variabel secara akurat maka bisa dikatakan valid (Azwar, 2015). Adapun pedoman nilai koefisien yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,30. Jika nilai koefisien aitem $\geq 0,30$ maka bisa dikatakan valid. (Azwar, 2013). Berikut adalah hasil uji validitas skala resiliensi :

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi

Aitem	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
1	0,868	0,30	Valid
2	0,877	0,30	Valid
3	0,894	0,30	Valid
4	0,843	0,30	Valid
5	0,893	0,30	Valid
6	0,849	0,30	Valid
7	0,868	0,30	Valid
8	0,899	0,30	Valid
9	0,883	0,30	Valid
10	0,853	0,30	Valid
11	0,897	0,30	Valid
12	0,801	0,30	Valid
13	0,883	0,30	Valid
14	0,923	0,30	Valid
15	0,893	0,30	Valid
16	0,818	0,30	Valid
17	0,810	0,30	Valid
18	0,832	0,30	Valid
19	0,860	0,30	Valid
20	0,883	0,30	Valid
21	0,789	0,30	Valid

Tabel 3.5 menunjukkan terdapat 21 aitem yang valid dengan kata lain semua aitem dalam skala resiliensi adalah valid.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keandalan atau keajegan suatu instrument (Zakiy, 2021). Dalam penelitian ini, reliabilitas instrument diukur melalui uji cronbach's alpha. Alat ukur dengan koefisien cronbach's alpha > 0.8 maka dikatakan sangat baik tingkat reliabilitasnya dan jika koefisien cronbach's alpha $> 0.7-0.8$ dikatakan baik reliabilitasnya kemudian jika koefisien cronbach's alpha $< 0,6$ maka dikatakan buruk reliabilitasnya. Untuk nilai reliabilitas skala resiliensi sebagai berikut :

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Resiliensi

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Aitem
0,983	21

Tabel 3.6 memperlihatkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang didapatkan dari skala resiliensi adalah 0,983 dengan aitem berjumlah 21. Dengan demikian skala resiliensi memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik karena koefisien cronbach's alpha lebih dari > 0.8 .

2. Spiritualitas

a. Skala Spiritualitas

Skala spiritualitas diukur menggunakan skala yang disusun oleh Underwood & Teresi yaitu *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) (Underwood & Teresi, 2002). Adapun rincian skala spiritualitas sebagai berikut:

Tabel 3.7 *Blueprint* Skala Spiritualitas

No	Aspek	<i>Favorable</i>	Total
1	Hubungan	1,2	2
2	Aktivitas Transenden atau Spiritual	3	1
3	Rasa Nyaman dan Kekuatan	4,5	2
4	Rasa Kedamaian	6	1
5	Merasakan Pertolongan	7	1
6	Merasakan Bimbingan	8	1
7	Mempersepsikan dan Merasakan Kasih Sayang Tuhan	9,10	2
8	Kekaguman	11	1
9	Apresiasi dan Rasa Berterimakasih	12	1
10	Kepedulian Terhadap Sesama	13,14	2
11	Merasa Bersatu dan Dekat dengan Tuhan	15,16	2
Total		16	16

b. Validitas dan Reliabilitas Skala Spiritualitas

Tujuan uji validitas yaitu mengetahui seberapa baik instrument atau alat ukur dalam mengukur variable yang diteliti (Marzuki et al., 2020). Sebuah alat ukur jika bisa mengukur variabel secara akurat maka bisa dikatakan valid (Azwar, 2015). Adapun pedoman nilai koefisien yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,30. Jika nilai koefisien $r_{item} \geq 0,30$ maka bisa dikatakan valid. (Azwar, 2013). Berikut adalah hasil uji validitas skala spiritualitas :

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Spiritualitas

Aitem	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
1	0,905	0,30	Valid
2	0,870	0,30	Valid
3	0,933	0,30	Valid
4	0,898	0,30	Valid
5	0,922	0,30	Valid
6	0,887	0,30	Valid
7	0,904	0,30	Valid
8	0,898	0,30	Valid
9	0,852	0,30	Valid
10	0,927	0,30	Valid
11	0,828	0,30	Valid
12	0,879	0,30	Valid
13	0,915	0,30	Valid
14	0,869	0,30	Valid
15	0,830	0,30	Valid
16	0,841	0,30	Valid

Tabel 3.8 menunjukkan terdapat 16 aitem yang valid dengan kata lain semua aitem dalam skala spiritualitas adalah valid.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keandalan atau keajegan suatu instrument (Zakiy, 2021). Adapaun nilai reliabilitas skala spiritualitas sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Spiritualitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Aitem
0,981	16

Tabel 3.9 memperlihatkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang didapatkan pada skala spiritualitas adalah 0,981 dengan aitem berjumlah 16. Dengan demikian skala spiritualitas memiliki tingkat

reliabilitas yang sangat baik karena koefisien cronbach's alpha lebih dari > 0.8 .

3. Dukungan Sosial

a. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial disusun berdasarkan 4 aspek Safarino (Safarino & Smith, 1990; Utami & Raudatussalamah, 2017). Adapun rincian skala dukungan sosial sebagai berikut :

Tabel 3.10 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1	Dukungan Emosional	1, 8, 17	5,6, 16	6
2	Dukungan Penghargaan	3,11	7, 20	4
3	Dukungan Instrumental	2, 9, 14, 19	4, 13	6
4	Dukungan Informasi	10, 15	12, 18	4
Total		11	9	20

b. Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Tujuan uji validitas yaitu mengetahui seberapa baik instrument atau alat ukur dalam mengukur variable yang diteliti (Marzuki et al., 2020). Sebuah alat ukur jika bisa mengukur variabel secara akurat maka bisa dikatakan valid (Azwar, 2015). Adapun pedoman nilai koefisien yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,30. Jika nilai koefisien aitem $\geq 0,30$ maka bisa dikatakan valid. (Azwar, 2013). Berikut adalah hasil uji validitas skala dukungan sosial :

Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial

Aitem	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
1	0,794	0,30	Valid
2	0,883	0,30	Valid
3	0,873	0,30	Valid
4	0,905	0,30	Valid
5	0,779	0,30	Valid
6	0,845	0,30	Valid
7	0,867	0,30	Valid
8	0,827	0,30	Valid
9	0,823	0,30	Valid
10	0,888	0,30	Valid
11	0,868	0,30	Valid
12	0,810	0,30	Valid
13	0,860	0,30	Valid
14	0,834	0,30	Valid
15	0,845	0,30	Valid
16	0,912	0,30	Valid
17	0,918	0,30	Valid
18	0,895	0,30	Valid
19	0,874	0,30	Valid
20	0,907	0,30	Valid

Tabel 3.11 menunjukkan terdapat 20 aitem yang valid dengan

kata lain semua aitem valid dalam skala dukungan sosial

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keandalan atau keajegan suatu instrument (Zakiy, 2021). Adapaun nilai reliabilitas skala dukungan sosial sebagai berikut:

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Aitem
0,982	20

Tabel 3.12 memperlihatkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang didapatkan dari skala dukungan sosial adalah 0,982 dengan aitem

berjumlah 20. Dengan demikian skala dukungan sosial memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik karena koefisien cronbach's alpha lebih dari > 0.8 .

F. Analisis Data

Analisis uji statistic adalah analisis data yang digunakan dalam penelitian yang didapatkan melalui bantuan *SPSS Statistic 24 for windows*. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisis *Product moment*. *Product moment* adalah analisis yang bertujuan untuk menguji 1 variabel independen dengan 1 variabel dependen dan termasuk dalam analaisis korelasi sederhana (Sugiyono, 2017). Uji prayarat dilakukan dahulu sebelum uji hipotesis yakni sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak (Santoso, 2010). Uji statistic Kolmogorov Smirnov (K-S) adalah uji normalitas yang dipakai dalam penelitian ini. Jika nilai signifikansi $(p) < 0.05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi $(p) > 0.05$ maka data tidak terdistribusi dengan normal (Nisfiannoor, 2009).

Tabel 3.13 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One Sampel Kolmogorov Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.31794163
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.094
	Negative	-.148
Test Statistic		.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052

Berdasarkan tabel 3.13 didapatkan nilai sig 0.052 ($>0,05$) maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal di penelitian ini

2. Uji Linearitas

Jika hasil uji linieritas menunjukkan ($\text{sig} > 0,05$) maka hubungan variabel linier. Sebaliknya jika menunjukkan ($\text{sig} < 0,05$) atau nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka tidak linear hubungan variabel tersebut. Hasil uji linieritas penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.14 Hasil Uji Linearitas

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	1812.777	32	56.649	14.162	.068
	Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
	Deviation from Linearity	1812.777	31	58.477	14.619	.066
Within Groups		8.000	2	4.000		
Total		1820.77	34			

Tabel 3.15 Perbandingan Signifikansi Hasil Uji Linearitas

Sig	5%	Keterangan
0,066	0.05	Linear

Berdasarkan tabel 3.15 nilai sig *deviation from linearity* yaitu 0,066 ($>0,05$) artinya hubungan spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi itu linear.

3. Uji Multikolinieritas

Adapun pedoman pengambilan keputusan yaitu jika nilai VIF kurang 10.00, serta nilai tolerance lebih 0.10, maka tidak terjadi multikolinieritas dalam regresi. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.16 Hasil Uji Multikolinieritas

	Coefficients						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	- 4.466	4.585		-.974	.337		
Spiritualitas	.439	.170	.324	2.584	.015	.152	6.565
Dukungan Sosial	.685	.131	.654	5.219	.000	.152	6.565

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, didapatkan hasil VIF dan *tolerance* antara lain :

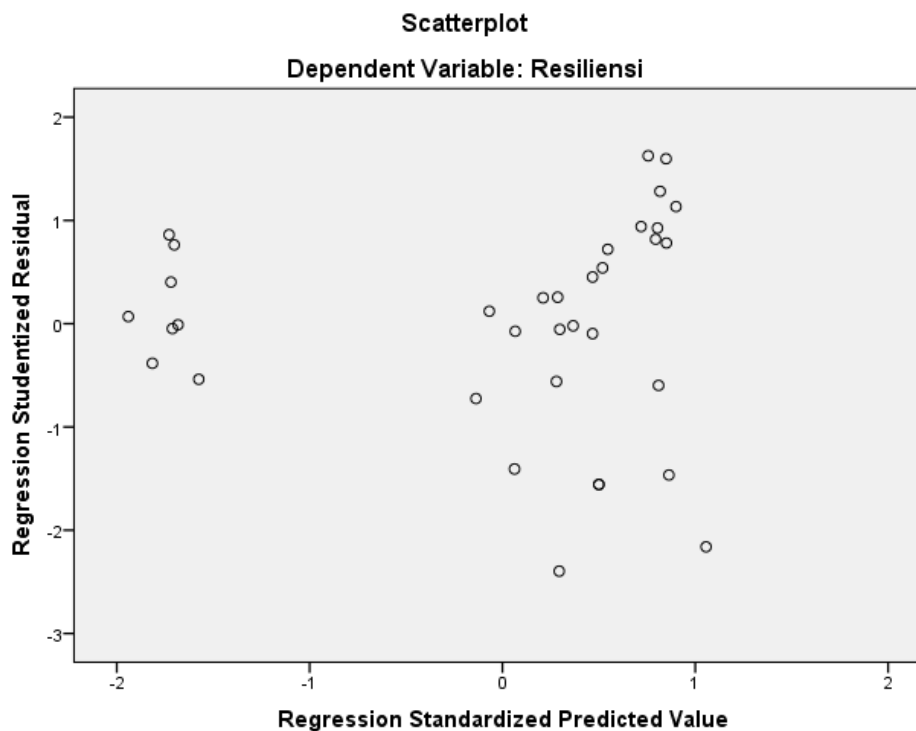
Tabel 3.17 Nilai *Tolerance* dan VIF

Tolerance		Keterangan	VIF		Deskripsi
.152	0.10	Tidak Terjadi Multikolinearitas	6.565	10.000	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Dalam tabel 3.17, 0.152 ($>0,10$) adalah nilai *tolerance* dan 6.565 (<10.000) adalah nilai VIF. Artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedasdisitas

Adapun metode untuk mengetahui adanya heteroskedasdisitas dilakukan dengan mengambarkan grafik *scatterplot*. Grafik *scatterplot* resiliensi antara lain :

Gambar 3.1 Grafik *Scatterplot* Resiliensi

Gambar 3.1 menggambarkan grafik *scatterplot* ada di sumbu Y. dalam gambar tersebut diketahui bahwa bulatan-bulatannya menyebar diantara 0 serta tidak membentuk sebuah pola tertentu. Berdasarkan gambar tersebut, bisa diartikan bahwa di penelitian ini tidak ada gejala heteroskedasdisitas.

Dari semua uji prasyarat yang sudah dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa data ketiga variabel penelitian yaitu resiliensi, spiritualitas, dan dukungan sosial berdistribusi dengan normal, data linier serta tidak terdapat gejala heteroskedasdisitas dalam penelitian ini. Oleh karenanya, bisa dilakukan uji hipotesis menggunakan *product moment*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti tertarik meneliti mengenai resiliensi pada ibu tunggal selepas kematian suami akibat covid-19 yang ada di Kabupaten Gresik. Peneliti mencoba mencari beberapa fakta mengenai kondisi psikis ibu tunggal yang ditinggalkan suami secara mendadak akibat covid-19 sebagai data awal penelitian yang kemudian akan diajukan serta dikembangkan menjadi proposal penelitian. Selanjutnya, peneliti mencari literature yang mendukung variabel yang diteliti yaitu resiliensi dan menentukan variabel independen yang mempengaruhinya yaitu spiritualitas dan dukungan sosial serta berkomunikasi dengan dosen pembimbing secara intens.

Setelah proposal diuji oleh dosen penguji, berikutnya peneliti mengembangkan alat ukur penelitian berupa tiga instrumen antara lain resiliensi, spiritualitas dan dukungan sosial. Selanjutnya peneliti melakukan *expert judgement* terhadap dua skala yaitu skala resiliensi yang disusun dari 7 aspek Reivich dan Shatte serta skala dukungan sosial 4 aspek Safarino kepada para ahli dibidang psikologi. Sedangkan untuk skala spiritualitas diadaptasi dari Underwood & Teresi yaitu Daily Spiritual Experience Scale (DSES)

Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 13 Juni 2022 hingga 14 Juni 2022.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *google form* serta kertas yang disebar kepada subjek yang peneliti tetapkan sebagai kriteria penelitian. Kemudian data diolah serta dianalisa menggunakan *SPSS Statistic 24 for windows*. Selanjutnya peneliti menyusun hasil penelitian.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Ibu tunggal yang ditinggalkan suami akibat Covid-19 yang berdomisili di Kabupaten Gresik berjumlah 35 orang adalah subjek dalam penelitian. Hasil penelitian berdasarkan data demografi subjek yang disajikan berikut ini :

1) Subjek menurut Jumlah Anak

Data subjek berdasarkan jumlah anak dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Jumlah Ibu Tunggal	%
1	6	17,2
2	16	45,7
3	10	28,57
4	3	8,53
Jumlah	35	100

Tabel 4.1 menunjukkan jika terdapat 35 subjek, dimana 6 subjek atau 17,2% mempunyai jumlah anak 1, 16 subjek atau 45,7% mempunyai jumlah anak 2, 10 subjek atau 28,57% mempunyai jumlah anak 3 serta

3 subjek atau 8,53% mempunyai jumlah anak 4. Kemudian dilaksanakan uji beda pada kategori jumlah anak di masing-masing variabel. Untuk resiliensi menggunakan teknik *One Way ANOVA*, dan untuk spiritualitas & dukungan sosial menggunakan teknik *Kruskal-Wallis Test*. Berikut adalah hasil uji beda berdasarkan jumlah anak :

Tabel 4.2 Hasil Uji Beda Jumlah Anak

	Resiliensi	Spiritualitas	Dukungan Sosial
Sig.	0,722	-	-
Asymp. Sig.	-	0,887	0,467

Diketahui pada Tabel 4.2 nilai Signifikansi resiliensi adalah 0,722 ($>0,05$) yang berarti antara ibu tunggal dengan jumlah anak 1, 2, 3, dan 4 rata-rata resiliensinya tidak mempunyai perbedaan. Kemudian nilai Asymp. Signifikansi spiritualitas adalah 0,887 ($>0,05$) yang berarti antara ibu tunggal dengan jumlah anak 1, 2, 3, dan 4 rata-rata spiritualitasnya tidak mempunyai perbedaan. Lalu nilai Asymp. Signifikansi dukungan sosial adalah 0,467 ($>0,05$) yang berarti antara ibu tunggal dengan jumlah anak 1, 2, 3, dan 4 rata-rata dukungannya tidak mempunyai perbedaan.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tabel silang berdasarkan kelompok skor yang diperoleh ibu tunggal, antara lain :

Tabel 4.3 Hasil Tabel Silang Jumlah Anak Dengan Variabel

Jumlah Anak	Kategori Resiliensi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
1	-	5	1	6
2	4	6	6	16
3	3	3	4	10
4	1	2	-	3
Total	8	16	11	35

Jumlah Anak	Kategori Spiritualitas			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
1	-	2	4	6
2	4	-	12	16
3	3	1	6	10
4	1	-	2	3
Total	8	3	24	35

Jumlah Anak	Kategori Dukungan Sosial			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
1	-	-	6	6
2	4	-	12	16
3	3	-	7	10
4	1	-	2	3
Total	8	-	27	35

Analisis tabel silang menunjukkan jika ibu tunggal dengan jumlah anak 1 mempunyai resiliensi yang sedang. Untuk kategori spiritualitas, ibu tunggal dengan jumlah anak 1 mempunyai spiritualitas yang tinggi. Sedangkan untuk kategori dukungan sosial, ibu tunggal dengan anak 1 mempunyai dukungan sosial yang tinggi.

Ibu tunggal dengan jumlah anak 2 mempunyai resiliensi yang seimbang antara sedang dan tinggi. Untuk kategori spiritualitas, ibu tunggal dengan jumlah anak 2 mempunyai spiritualitas yang tinggi.

sedangkan untuk kategori dukungan sosial, ibu tunggal dengan anak 2 mempunyai dukungan sosial yang tinggi.

Ibu tunggal dengan jumlah anak 3 mempunyai resiliensi yang tinggi. Untuk kategori spiritualitas, ibu tunggal dengan jumlah anak 3 mempunyai spiritualitas yang tinggi. sedangkan untuk kategori dukungan sosial, ibu tunggal dengan anak 3 mempunyai dukungan sosial yang tinggi.

Ibu tunggal dengan jumlah anak 4 mempunyai resiliensi yang sedang. Untuk kategori spiritualitas, ibu tunggal dengan jumlah anak 4 mempunyai spiritualitas yang tinggi. sedangkan untuk kategori dukungan sosial, ibu tunggal dengan anak 4 mempunyai dukungan sosial yang tinggi.

2) Usia

Data subjek berdasarkan usia pada penelitian ini antara lain :

Tabel 4.4 Data Subjek Menurut Usia

Usia	Jumlah Ibu Tunggal	%
< 30 Tahun	1	2,85
30–40 Tahun	9	25,73
41–50 Tahun	12	34,28
51–60 Tahun	13	37,14
Jumlah	35	100

Tabel 4.4 menunjukkan jika terdapat 35 subjek, dimana pada usia < 30 tahun terdapat 1 ibu tunggal, 30-40 tahun terdapat 9 ibu tunggal, 41-50 tahun terdapat 12 ibu tunggal dan 51-60 tahun terdapat 13 ibu tunggal. Kemudian dilaksanakan uji beda pada kategori jumlah anak di

masing-masing variabel. Untuk resiliensi menggunakan teknik *One Way ANOVA*, dan untuk spiritualitas & dukungan sosial menggunakan teknik *Kruskal-Wallis Test*. Berikut hasil uji beda berdasarkan usia :

Tabel 4.5 Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia

	Resiliensi	Spiritualitas	Dukungan Sosial
Sig.	0,991	-	-
Asymp. Sig.	-	0,356	0,930

Diketahui pada Tabel 4.5 nilai Signifikansi resiliensi adalah 0,991 ($>0,05$) yang berarti berdasarkan usia, rata-rata resiliensi ibu tunggal tidak mempunyai perbedaan. Kemudian nilai Asymp. Signifikansi spiritualitas adalah 0,356 ($>0,05$) yang berarti berdasarkan usia, rata-rata spiritualitas ibu tunggal tidak mempunyai perbedaan. Lalu nilai Asymp. Signifikansi dukungan sosial adalah 0,930 ($>0,05$) yang berarti berdasarkan usia, rata-rata dukungan sosial ibu tunggal tidak mempunyai perbedaan.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tabel silang berdasarkan kelompok skor yang diperoleh ibu tunggal, antara lain :

Tabel 4.6 Hasil Tabel Silang Usia Dengan Variabel

Usia	Kategori Resiliensi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
< 30 Tahun	-	1	-	1
30–40 Tahun	2	5	2	9
41–50 Tahun	3	6	3	12
51–60 Tahun	3	4	6	13
Total	8	16	11	35

Usia	Kategori Spiritualitas			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
< 30 Tahun	-	-	1	1
30–40 Tahun	2	-	7	9
41–50 Tahun	3	2	7	12
51–60 Tahun	4	1	8	13
Total	9	3	23	35

Usia	Kategori Dukungan Sosial			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
< 30 Tahun	-	-	1	1
30–40 Tahun	2	-	7	9
41–50 Tahun	3	-	9	12
51–60 Tahun	3	-	10	13
Total	8	-	27	35

Analisis tabel silang menunjukkan jika ibu tunggal dengan usia < 30 tahun mempunyai resiliensi yang sedang. Untuk kategori spiritualitas, ibu tunggal dengan usia < 30 tahun mempunyai spiritualitas yang tinggi. sedangkan untuk kategori dukungan sosial, ibu tunggal dengan usia < 30 tahun mempunyai dukungan sosial yang tinggi.

Ibu tunggal dengan usia 30-40 tahun mempunyai resiliensi yang sedang. Untuk kategori spiritualitas, ibu tunggal dengan usia 30-40 tahun mempunyai spiritualitas yang tinggi. sedangkan untuk kategori

dukungan sosial, ibu tunggal dengan usia 30-40 tahun mempunyai dukungan sosial yang tinggi.

Ibu tunggal dengan usia 41-50 tahun mempunyai resiliensi yang sedang. Untuk kategori spiritualitas, ibu tunggal dengan usia 41-50 tahun mempunyai spiritualitas yang tinggi. sedangkan untuk kategori dukungan sosial, ibu tunggal dengan usia 41-50 tahun mempunyai dukungan sosial yang tinggi.

Ibu tunggal dengan usia 51-60 tahun mempunyai resiliensi yang tinggi. Untuk kategori spiritualitas, ibu tunggal dengan usia 51-60 tahun mempunyai spiritualitas yang tinggi. sedangkan untuk kategori dukungan sosial, ibu tunggal dengan usia 51-60 tahun mempunyai dukungan sosial yang tinggi.

3) Pekerjaan

Data subjek berdasarkan pekerjaan pada penelitian antara lain:

Tabel 4.7 Sebaran Subjek Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Ibu Tunggal	%
Bekerja	16	45,7
Tidak Bekerja	19	54,3
Jumlah	35	100

. Tabel 4.7 menunjukkan jika terdapat 35 subjek, dimana 16 ibu tunggal bekerja dan 19 ibu tunggal tidak bekerja. Kemudian menggunakan teknik *independent sample t-test* dalam uji beda variabel resiliensi, spiritualitas dan dukungan sosial antara lain :

Tabel 4.8 Hasil Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan

Independent Sample T-Test		
	Sig.	Sig. (2-tailed)
Resiliensi	0,031	0,289
Spiritualitas	0,041	0,154
Dukungan Sosial	0,045	0,428

Diketahui pada Tabel 4.8 nilai Signifikansi resiliensi adalah 0,289 ($>0,05$) yang berarti antara ibu tunggal yang bekerja dengan yang tidak bekerja rata-rata resiliensinya tidak mempunyai perbedaan. Kemudian nilai Signifikansi spiritualitas adalah 0,154 ($>0,05$) yang berarti antara ibu tunggal yang bekerja dengan yang tidak bekerja rata-rata spiritualitasnya tidak mempunyai perbedaan. Lalu nilai Signifikansi dukungan sosial adalah 0,428 ($>0,05$) yang berarti antara ibu tunggal yang bekerja dengan yang tidak bekerja rata-rata dukungannya tidak mempunyai perbedaan.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tabel silang berdasarkan kelompok skor yang diperoleh ibu tunggal, antara lain:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.9 Hasil Analisis Tabel Silang Usia Dengan Variabel

Pekerjaan	Kategori Resiliensi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Bekerja	2	9	5	16
Tidak	6	7	6	19
Total	8	16	11	35

Pekerjaan	Kategori Spiritualitas			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Bekerja	2	1	13	16
Tidak	6	2	11	19
Total	8	3	24	35

Pekerjaan	Kategori Dukungan Sosial			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Bekerja	2	-	14	16
Tidak	6	-	13	19
Total	8		27	35

Analisis tabel silang menunjukkan jika ibu tunggal yang bekerja mempunyai resiliensi yang sedang. Untuk kategori spiritualitas, ibu tunggal yang bekerja mempunyai spiritualitas yang tinggi. sedangkan untuk kategori dukungan sosial, ibu tunggal yang bekerja mempunyai dukungan sosial yang tinggi.

Analisis tabel silang menunjukkan jika ibu tunggal yang tidak bekerja mempunyai resiliensi yang sedang. Untuk kategori spiritualitas, ibu tunggal yang tidak bekerja mempunyai spiritualitas yang tinggi. sedangkan untuk kategori dukungan sosial, ibu tunggal yang tidak bekerja mempunyai dukungan sosial yang tinggi.

b. Deskripsi Data

Hasil analisis secara deskriptif pada data dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.10 Deskripsi Statistik

	N	<i>Descriptive Statistic</i>			
		<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Resiliensi	35	30	112	71	13,67
Spiritualitas	35	29	90	59,5	10,2
Dukungan Sosial	35	31	105	68	12,3

Pada tabel 4.10 dapat diketahui jika instrument penelitian diisi oleh 35 ibu tunggal baik instrumen resiliensi, spiritualitas dan dukungan sosial. Berikut merupakan deskripsi statistic masing-masing variabel penelitian :

- 1) Variabel resiliensi mempunyai *minimum* nilai 30 serta *maximum* nilai 112 dengan *mean* 71 serta *standar deviation* 13,67.
- 2) Variabel spiritualitas mempunyai *minimum* nilai 29 serta *maximum* nilai 90 dengan *mean* 59,5 serta *standar deviation* 10,2.
- 3) Variabel dukungan sosial mempunyai *minimum* nilai 31 serta *maximum* nilai 105 dengan *mean* 68 serta *standar deviation* 12,3

Setelah uji deskriptif dilakukan, selanjutnya semua jawaban ibu tunggal skornya dikelompokkan berdasarkan masing-masing variabel. Selanjutnya membulatkan dan menghilangkan angka setelah koma pada standar deviasi dan mean yakni :

Tabel 4.11 Mean dan Standar Deviasi

	Resiliensi	Spiritualitas	Dukungan Sosial
M	71	60	68
SD	14	10	12
M - 1 SD	57	50	56
M + 1 SD	85	70	80

Selanjutnya dilakukan kategorisasi yaitu rendah, sedang serta tinggi pada nilai mean dan standar deviasi antara lain :

Tabel 4.12 Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus	Resiliensi	Spiritualitas	Dukungan Sosial
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$	$X \geq 85$	$X \geq 70$	$X \geq 80$
Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1$	$57 \leq X < 85$	$50 \leq X < 70$	$56 \leq X < 80$
Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	$X < 57$	$X < 50$	$X < 56$

Selanjutnya, pengelompokan skor subjek disajikan dalam tabel dibawah :

Tabel 4.13 Kategorisasi Skor Subjek

Resiliensi			Spiritualitas			Dukungan Sosial		
Kategori	Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%
Rendah	8	22,9	Rendah	8	22,8	Rendah	8	22,8
Sedang	16	45,7	Sedang	3	8,6	Sedang	-	-
Tinggi	11	31,4	Tinggi	24	68,6	Tinggi	27	77,2
Jumlah	35	100	Jumlah	35	100	Jumlah	35	100

Pada tabel 4.13 menunjukkan jika kategori rendah variabel resiliensi berjumlah 8 orang dengan presentase 22.8%. sedang yaitu orang 16 dengan 45,7%. tinggi yakni orang 11 dengan 31,4%.

Selanjutnya kategori rendah variabel spiritualitas berjumlah 8 orang dengan presentase 22.8%. sedang yaitu orang 3 dengan 8,6%. tinggi yakni orang 24 dengan 68,6%.

Kemudian kategori rendah variabel dukungan sosial berjumlah 8 orang dengan presentase 22.8%. sedang yaitu 0, tinggi yakni orang 27 dengan 77,2%.

B. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama dan Kedua

Analisis *product moment* dengan IBM SPSS *statistics 24 for windows* adalah teknik uji yang digunakan dalam menguji hipotesis 1 dan kedua penelitian ini. *Product moment* bertujuan untuk menguji antara 1 variabel x dan 1 variabel y dan merupakan teknik korelasi sederhana (Sugiyono, 2017). Dimana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan resiliensi, dan dukungan sosial dengan resiliensi.

Berikut merupakan rumus *product moment* (Sugiyono, 2017) :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel independen dan variabel dependen

$\sum X$: nilai variabel independen

$\sum Y$: nilai variabel dependen

N : jumlah responden

Untuk menentukan derajat hubungan dalam uji *pearson product moment* menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2017) :

Tabel 4.14 Derajat Hubungan Uji Pearson Product Moment

Nilai Pearson Correlations	Tingkat Hubungan
0,00 s/d 0,20	Tidak ada hubungan
0,21 s/d 0,40	hubungan lemah
0,41 s/d 0,60	hubungan sedang
0,61 s/d 0,80	Hubungan kuat
0,81 s/d 1,00	hubungan sangat kuat

Berikut merupakan hasil uji hipotesis 1 yaitu spiritualitas dengan resiliensi yang menggunakan korelasi *pearson product moment* :

Tabel 4.15 Hasil Uji Pearson Product Moment Spritualitas dengan Resiliensi

Correlations			
		Resiliensi	Spiritualitas
Resiliensi	Pearson Correlation	1	0,930
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	35	35
Spiritualitas	Pearson Correlation	0,930	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	35	35

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$) artinya ada hubungan spiritualitas dengan resiliensi.
- Nilai *pearson correlation* yakni 0,930 maka artinya spiritualitas dengan resiliensi mempunyai hubungan yang sangat kuat.
- Nilai *pearson correlation* sebesar 0,930 yang bernilai positif (+). Artinya terdapat hubungan yang positif antara spiritualitas dengan

resiliensi dimana semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi pula resiliensi dan sebaliknya.

Berikutnya uji koefisien determinasi (*r square*) antara spiritualitas dengan resiliensi yang disajikan dalam tabel 4.16 sebagai berikut :

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Spiritualitas dengan Resiliensi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,930	0,865	0,861	9,853

Menurut tabel 4.16 diketahui jika nilai koefisien determinasi *R Square* yakni 0,865. Jika dilihat dalam satuan % maka nilainya sebesar 86,5% yang artinya sebesar 86,5% pengaruh spiritualitas terhadap resiliensi sedangkan 13,5% sisanya dipengaruhi faktor lain.

Kemudian dilaksanakan uji hipotesis 2 yaitu dukungan dengan resiliensi memakai uji korelasi *pearson product moment* dengan hasil antara lain :

Tabel 4.17 Hasil Uji *Pearson Product Moment* Dukungan Sosial dengan Resiliensi

Correlations			
		Resiliensi	Dukungan Sosial
Resiliensi	Pearson Correlation	1	0,953
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	35	35
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	0,953	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	35	35

Berdasarkan tabel 4.17 maka berarti :

- a. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$) maka dukungan sosial dengan resiliensi mempunyai hubungan
- b. Nilai *pearson correlation* yakni 0,953 maka dukungan sosial dengan resiliensi mempunyai hubungan yang sangat kuat.
- c. Nilai *pearson correlation* yakni 0,953 yang bernilai positif (+). Artinya dukungan sosial dengan resiliensi mempunyai hubungan positif dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi dan sebaliknya.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi (*r square*) antara dukungan sosial dengan resiliensi pada tabel 4.16 sebagai berikut :

Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi Dukungan Sosial dengan Resiliensi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,953	0,907	0,905	8.167

Diketahui pada tabel 4.18 bahwa nilai koefisien determinasi *R Square* yakni 0,907. Jika dilihat dalam satuan % maka nilainya sebesar 90,7% yang artinya sebesar 90,7% pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi sedangkan 9,3% sisanya dipengaruhi faktor lain.

2. Uji Hipotesis 3

Uji hipotesis ke tiga bertujuan untuk mengetahui korelasi antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi. uji F dalam regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis ini antara lain :

Tabel 4.19 Hasil Uji F Simultan Regresi Linear Berganda

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	21968.301	2	10984.150	194.984	0.000
	Residual	1802.671	32	56.333		
	Total	23770.971	34			

Berdasarkan tabel 4.19 didapatkan F hitung serta nilai signifikansi selanjutnya dilaksanakan perbandingan dengan F tabel. (2 : 33) yakni 3,28 adalah F tabel penelitian ini. perbandingan tersebut antara lain:

Tabel 4.20 Perbandingan Signifikansi Uji F Simultan

Sig.	5%	Keterangan	F hitung	F tabel	Keterangan
0,000	0,05	Signifikan	194.984	3,28	Berhubungan

Menurut hasil tabel 4.20 menunjukkan jika nilai sig. 0,000 ($< 0,05$) maka berarti spiritualitas dan dukungan sosial mempunyai hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Kemudian nilai dari F hitung sebesar 194.984 ($> 3,28$) maka hubungan spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi adalah signifikan. Dengan kata lain hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi (*r square*) antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi yakni sebagai berikut :

Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi Spiritualitas dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,961	0,924	0,919	7.506

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,924. Jika dalam satuan persen yakni 92,4% yang artinya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 92,4% sedangkan sisanya 7,6% dipengaruhi faktor lain.

Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan nilai sumbangan efektif (SE) spiritualitas serta dukungan sosial terhadap resiliensi. Jumlah nilai koefisien determinasi akan sama dengan dua variabel bebas jika dijumlahkan (Sugiyono, 2017). Sumbangan efektif (SE) mempunyai rumus antara lain:

$$SE = (\text{Beta Xi}) \times (\text{Koefisien Korelasi Xi}) \times 100\%$$

Untuk nilai koefisien beta antara lain :

Tabel 4.22 Nilai Koefisien Beta Spiritualitas dan Dukungan Sosial

Model		Coefficients			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.283	4.522		-0.947	0.351
	Spiritualitas	0.453	0.170	0.340	2.659	0.012
	Dukungan Sosial	0.668	0.134	0.638	4.986	0.000

Menurut tabel 4.22 menunjukkan jika spiritualitas mempunyai nilai koefisien beta yakni 0,340 sedangkan dukungan sosial mempunyai nilai koefisien beta yakni 0,638. Sementara nilai koefisien korelasi didapatkan dari regresi linear berganda antara lain :

Tabel 4.23 Korelasi dalam Regresi Linear Berganda

		Correlations		
		Resiliensi	Spiritualitas	Dukungan Sosial
Pearson Correlation	Resiliensi	1.000	0.930	0.953
	Spiritualitas	0.930	1.000	0.925
	Dukungan Sosial	0.953	0.925	1.000

Pada tabel 4.23 menunjukkan jika spiritualitas memiliki koefisien korelasi sebesar 0,930 dan koefisien korelasi dukungan sosial sebesar 0,953. Selanjutnya dapat dilakukan perhitungan untuk nilai sumbangan efektif (SE) yang disajikan antara lain :

Tabel 4.24 Sumbangan Efektif (SE)

Variabel	Koefisien Beta	Koefisien Korelasi	SE (%)
Spiritualitas	0.340	0.930	31,6
Dukungan Sosial	0.638	0.953	60,8
Total			92,4

Pada tabel 4.24 menunjukkan jika spiritualitas mempunyai sumbangan sebesar 31,6 % pada resiliensi sedangkan dukungan sosial mempunyai sumbangan yakni 60,8 % terhadap resiliensi yang jika dijumlahkan dari kedua sumbangan variabel tersebut sebesar 92,4 %. Jumlah sumbangan dua variabel sama dengan nilai koefisien determinasi yaitu 92,4 %

C. Pembahasan

Tujuan penelitian adalah mengungkap apakah ada hubungan spritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu tunggal selepas kematian suami akibat covid-19. Oleh sebab itu teknik uji *pearson product moment* digunakan dalam analisis uji hipotesis penelitian ini. Sebelum menguji hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat terlebih dahulu berupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas serta uji heteroskedasdisitas.

Dalam uji hipotesis pertama, nilai signifikansi yaitu 0,000 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi. Selain itu nilai koefisien *pearson correlations* sebesar 0,930 yang artinya derajat hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi berada pada kategori sangat kuat. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan bersifat positif

artinya semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki oleh ibu tunggal maka semakin baik pula resiliensinya, sebaliknya semakin rendah spiritualitas yang dimiliki oleh ibu tunggal maka semakin rendah pula resiliensinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurseha & Nita (2011) terhadap 80 responden berstatus janda di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa janda yang spiritual mempunyai resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan janda tidak spiritual. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Maulida, dkk (2016) yang mempunyai hasil bahwa spiritualitas berkorelasi positif dengan resiliensi.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan resiliensi (Ozawa et al., 2017).. Spiritualitas akan membuat individu memaknai kondisi yang sulit dengan optimis (Hesketh et al., 2014).. Spiritualitas dikaitkan dengan penurunan tingkat depresi (Watkins et al., 2016). Ini disebabkan oleh perubahan saraf di otak akibat hubungannya dengan Tuhan sehingga membuat individu merasa bahagia, damai dan aman (Murray, 2011). Individu yang percaya pada Tuhan akan mempunyai persepsi bahwa masalah mereka merupakan bagian dari takdir/rencana Tuhan (Reis & Menezes, 2017). Keyakinan ini membuat individu menjadi lebih optimis (Oktavia & Muhopilah, 2021). Individu akan merasa semangat dalam menjalani kehidupan serta mempunyai emosi positif ketika memiliki spiritualitas (Fachrunnisa et al., 2019). Spiritualitas mempunyai korelasi dengan resiliensi (Jones et al., 2016) serta bisa membuat resiliensi meningkat (Cherry et al., 2018).

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual maka akan mampu menghadapi dan memecahkan masalah, serta dapat mengendalikan perilaku dan sikapnya (Finka & Prasetya, 2018). Oleh karena itu, spiritualitas berperan penting dalam resiliensi individu. Spiritualitas yang meningkat maka dapat meningkatkan resiliensi individu (Oktavia & Muhopilah, 2021). Namun orang yang tidak memiliki spiritualitas yang baik seringkali merasa cemas, takut, emosi negatif, dan selalu pesimis (Nurseha & Nita, 2011).

Selanjutnya dalam uji hipotesis kedua diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Selain itu nilai koefisien *pearson correlations* sebesar 0,953 yang artinya derajat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi berada pada kategori sangat kuat. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan bersifat positif artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan ibu tunggal maka semakin baik pula resiliensinya, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan ibu tunggal maka semakin rendah pula resiliensinya.

Hasil ini serupa dengan penelitian Jannah dan Rohmatun (2020) bahwa dukungan sosial mempunyai hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Sumbangan efektif 18,3% diberikan dukungan sosial terhadap resiliensi. Penelitian lain yang dilakukan Syakina (2021) mempunyai hasil bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan resiliensi. Penelitian Chang & Taormina (2011) menemukan bahwa indikator terbesar atau terkuat terhadap

resiliensi adalah dukungan sosial terutama dukungan dari orang sekitar (Sambu, 2015)

Dalam menghadapi masalah, individu akan merasa lebih mudah jika mendapatkan dukungan dari lingkungannya (Cobb 1976; Lestari, 2007). Individu akan merasa diperhatikan, dicintai, serta dinilai dengan diberikannya dukungan sosial (Sarason 2001; Zahro et al., 2021). Dukungan sosial yang diterima individu adalah cara yang efektif dalam menghadapi masalah psikologis, kondisi sulit serta tertekan. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan imunitas tubuh (Taylor dkk dalam Dwi & Santoso, 2021). Individu akan mempunyai fisik yang sehat dan stressnya bisa teratasi jika mendapatkan dukungan sosial (Baron & Byrne dalam Aprilia, 2013).

Salah satu cara meningkatkan resiliensi dan emosi positif pada individu adalah dukungan sosial (Karadag et al., 2019). Individu akan merasa nyaman jika diberikan dukungan sosial (Fong et al., 2017) dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara mengendalikan emosinya (Liu et al., 2015). Individu akan bisa menghadapi kondisi sulitnya ketika individu lain hadir dalam kehidupannya (Zaki & Williams, 2013). Hal ini dikarenakan efek positif yang diberikan dukungan sosial kepada individu (Gable & Reis, 2010) serta menjadi modal individu untuk menghadapi stress dan depresi (Lazarus & Folkman dalam Park et al., 2010).

Di masa pandemic seperti ini, individu sangat membutuhkan dukungan dari orang terdekat seperti anak, orang tua, pasangan hidup, tetangga, kerabat, serta saudara kandung (Goldberger & Breznitz dalam Apollo & Cahyadi,

2012). Di masa pandemic, resiliensi dan kesejahteraan individu akan meningkat jika diberikan dukungan sosial (Wu et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kontak dengan orang terdekat bisa membantu mengurangi depresi, stress, isolasi, kegelisahan serta meningkatkan kualitas hidup, harga diri, kesejahteraan, kehidupan normal, sementara kurangnya dukungan sosial memiliki efek sebaliknya (Dwi & Santoso, 2021).

Dalam uji hipotesis ketiga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi. Selain itu nilai r^2 sebesar 0,924. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan bersifat positif artinya semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial yang didapatkan ibu tunggal maka semakin baik pula resiliensinya, sebaliknya semakin rendah spiritualitas dan dukungan sosial yang didapatkan ibu tunggal maka semakin rendah pula resiliensinya. Selain itu jumlah sumbangan efektif spiritualitas terhadap resiliensi sebesar 31,6% sedangkan jumlah sumbangan efektif dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 60,8% dan jika dijumlahkan maka sumbangan efektif spiritualitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 92,4% sedangkan sisanya 7,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk penelitian serupa, peneliti belum menemukan penelitian sejenis dengan penelitian ini. Namun menurut Resnick et al, (2011) faktor-faktor dari resiliensi antara lain : spiritualitas, *self-esteem*, emosi positif dan dukungan sosial. Dalam mendeskripsikan subjek dalam penelitian ini, didukung data demografi. Setelah semua variabel dikategorisasi, analisis tabel silang juga

dilakukan peneliti pada data demografi responden antara lain jumlah anak, usia dan pekerjaan ibu tunggal.

Ditinjau dari segi jumlah anak, baik ibu tunggal yang mempunyai anak 1,2,3, dan 4 mempunyai tingkat resiliensi yang sedang, sedangkan spiritualitas dan dukungan sosial ibu tunggal berada pada tingkat yang tinggi. Menurut uji beda dalam penelitian ini, tidak ada perbedaan rata-rata resiliensi pada ibu tunggal yang mempunyai anak 1,2,3,dan 4. Hasil penelitian Aprilia (2013) mengatakan bahwa kehadiran anak akan membuat seorang ibu tunggal menjadi kuat serta semakin resilien

Sedangkan menurut hasil tabel silang, ibu tunggal dengan jumlah anak 1,2, dan 4 mempunyai tingkat resiliensi yang sedang, spiritualitas tinggi serta dukungan sosial tinggi. Sedangkan ibu tunggal dengan jumlah anak 3 mempunyai tingkat resiliensi yang tinggi, spiritualitas tinggi serta dukungan sosial tinggi.

Ditinjau dari usia, pada umumnya ibu tunggal baik dari usia <30 hingga 60 tahun mempunyai tingkat resiliensi yang sedang, spiritualitas tinggi serta dukungan sosial tinggi. Menurut hasil uji beda, tidak ada perbedaan rata-rata resiliensi pada ibu tunggal dengan usia <30 tahun hingga 60 tahun.

Sedangkan menurut hasil analisis tabel silang, ibu tunggal dengan usia <30 tahun hingga 50 tahun berada pada tingkat resiliensi yang sedang, spiritualitas tinggi dan dukungan sosial tinggi. Sedangkan ibu tunggal dengan usia 51-60 tahun mempunyai resiliensi, spiritualitas dan dukungan sosial yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari dan Wardhana (2015)

yaitu dukungan sosial yang diterima wanita dewasa madya yang kehilangan pasangan lebih tinggi dibandingkan wanita dewasa muda. Ini karena kehadiran serta dukungan psikis yang diberikan anak-anak pada wanita dewasa madya sudah cukup matang (Sari & Wardhana, 2015)

Penelitian Novianti, dkk (2019) bahwa kondisi kemiskinan tidak mengakibatkan ibu memiliki resiliensi yang rendah. Resiliensi ibu bisa tumbuh dengan baik karena hubungan hangat serta akrab dengan lingkungan dan keluarga. Meskipun situasi ekonomi sulit, ibu dapat menemukan cara untuk bertahan hidup dan keluar dari masalah ekonomi. Ibu mempunyai *reaching out* yang tinggi ketika mempunyai keakraban dengan tetangga/kerabat serta mendapatkan dukungan sosial dari orang lain (Novianti et al., 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa ditinjau dari segi pekerjaan, pada umumnya ibu tunggal baik yang bekerja maupun tidak bekerja mempunyai tingkat resiliensi yang sedang, spiritualitas tinggi serta dukungan sosial tinggi. Menurut hasil uji beda, tidak ada perbedaan rata-rata resiliensi pada ibu tunggal yang bekerja maupun tidak bekerja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai hubungan spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu tunggal selepas kematian suami akibat covid-19 di Kabupaten Gresik maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada uji hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi. Derajat hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi berada pada kategori sangat kuat. Arah hubungan bersifat positif artinya semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki oleh ibu tunggal maka semakin baik pula resiliensinya, sebaliknya semakin rendah spiritualitas yang dimiliki oleh ibu tunggal maka semakin rendah pula resiliensinya.
2. Pada uji hipotesis kedua diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Derajat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi berada pada kategori sangat kuat. arah hubungan bersifat positif artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan ibu tunggal maka semakin baik pula resiliensinya, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan ibu tunggal maka semakin rendah pula resiliensinya
3. Pada uji hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan resiliensi. arah hubungan bersifat positif artinya semakin tinggi spitualitas dan dukungan

sosial yang didapatkan ibu tunggal maka semakin baik pula resiliensinya, sebaliknya semakin rendah spiritualitas dan dukungan sosial yang didapatkan ibu tunggal maka semakin rendah pula resiliensinya. Jumlah sumbangan efektif spiritualitas terhadap resiliensi sebesar 31,6% sedangkan jumlah sumbangan efektif dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 60,8% dan jika dijumlahkan maka sumbangan efektif spiritualitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 92,4% sedangkan sisanya 7,6% dipengaruhi oleh faktor lain

B. Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan antara lain jumlah subjek ibu tunggal yang hanya 35 orang. Hal ini dikarenakan kurangnya ketersediaan ibu tunggal untuk menjadi responden penelitian karena penelitian ini membuat ibu tunggal kembali mengingat masa-masa sedihnya ketika ditinggalkan suami. Saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi ibu tunggal yang ditinggalkan suami akibat covid-19

Bagi ibu tunggal yang ditinggalkan suami akibat covid-19 selalu tingkatkan spiritualitas serta dekatkan diri kepada sang maha kuasa agar diri menjadi lebih optimis dalam menghadapi sebuah persoalan serta yakinlah bahwa sesudah kesulitan pasti ada kemudahan. Bersosialisasi, memperbanyak teman, serta berbuat baik kepada keluarga dan tetangga

agar ketika kita berada diposisi yang sulit akan ada yang membantu kita baik bantuan secara materi maupun nonmateri.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat yang mempunyai tetangga / teman / keluarga yang menjadi ibu tunggal, maka hendaknya memberi dukungan sosial kepada ibu tunggal. Baik dukungan berupa nasehat, motivasi, ataupun pemberian barang/uang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya dapat mengkaji faktor lain resiliensi seperti *self esteem*, *self efficacy*, optimisme, faktor keluarga, dan yang lainnya. Selain itu, sebaiknya diperluas populasinya serta data demografi yang beragam agar penelitian bisa lebih berkembang, mendalam, dan luas. Bisa juga meneliti secara kualitatif tentang resiliensi, spiritualitas atau dukungan sosial pada ibu tunggal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Penyesuaian Diri. *Widya Warta No. 02 Tahun Xxxv I, 000(02)*.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda). *Psikoborneo, 1(3)*, 157–163.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Austin, P., Macdonald, J., & Macleod, R. (2018). Measuring Spirituality And Religiosity In Clinical Settings: A Scoping Review Of Available Instruments. In *Religions* (Vol. 9, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/Rel9030070>
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas Dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (Ed.2). In *Pustaka Pelajar*.
- Balogun, A. (2014). Dispositional Factors, Perceived Social Support And Happiness Among Prison Inmates In Nigeria: A New Look. *The Journal Of Happiness And Well-Being, 2(1)*, 16–33.
- Bolton, K. W., Hall, J. C., Blundo, R., & Lehmann, P. (2017). The Role Of Resilience And Resilience Theory In Solution-Focused Practice. *Journal Of Systemic Therapies, 36(3)*. <https://doi.org/10.1521/Jsyt.2017.36.3.1>
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Grup.
- C, H., A, S., & B.S, Von U.-S. (2020). Resilience Strategies To Manage Psychological Distress Amongst Healthcare Workers During The Covid-19 Pandemic: A Narrative Review. *Anaesthesia*.
- Cherry, K. E., Sampson, L., Galea, S., Marks, L. D., Stanko, K. E., Nezat, P. F., & Baudoin, K. H. (2018). Spirituality, Humor, And Resilience After Natural And Technological Disasters. *Journal Of Nursing Scholarship, 50(5)*, 492–501.
- D. Tovar Murray. (2011). The Multiple Determinants Of Religious Behaviors And Spiritual Beliefs On Well-Being. *Journal Of Spirituality In Mental Health, 13(3)*, 182–192.
- Das, S., Punnoose, V. P., N., D., & Nair, V. Y. (2018). Spirituality, Religiousness And Coping In Patients With Schizophrenia: A Cross Sectional Study In A Tertiary Care Hospital. *Psychiatry Research, 265*, 238–243.
- Dwi, M., & Santoso, Y. (2021). *Review Article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid-19*. 5(1), 11–26. <https://doi.org/10.32630/Sukowati.V5i1.184>
- Ellens, J. H. (2008). Understanding Religious Experiences: What The Bible Says About Spirituality. *Praeger*.
- Fachrunnisa, O., Adhiatma, A., & Tjahjono, H. K. (2019). *Collective Engagement And Spiritual Wellbeing In Knowledge Based Community: A Conceptual Model*. In *Conference On Complex, Intelligent, And Software Intensive Systems Springer, Cham*. 899–906.
- Fernandez, I. M. F., & Soedagijono, J. S. (2018). Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia, 6(1)*.

- Finka, C. I., & Prasetya, B. E. A. (2018). Relationship Between Spiritual Intelligence With Resilience In Teenagers Born In Poor Families. *Psikodimensia*, 17(2).
- Fong, A. J., Scarapicchia, T. M. F., Mcdonough, M. H., Wrosch, C., & Sabiston, C. M. (2017). Changes In Social Support Predict Emotional Well-Being In Breast Cancer Survivors. *Psycho-Oncology*, 26(5). <https://doi.org/10.1002/Pon.4064>
- Gable, S. L., & Reis, H. T. (2010). Chapter Four: Good News! Capitalizing On Positive Events In An Interpersonal Context. *Advances In Experimental Social Psychology*, 42. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(10\)42004-3](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(10)42004-3)
- Gayatri, F. E. (2016). *Resiliensi Pada Janda Cerai Mati*.
- Gerino, E., Rollè, L., Sechi, C., & Brustia, P. (2017). Loneliness, Resilience, Mental Health, And Quality Of Life In Old Age: A Structural Equation Model. *Frontiers In Psychology*, 8(Nov). <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2017.02003>
- Handono, O., & Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2).
- Hendrickson, Z. M., Kim, J., Tol, W. A., Shrestha, A., Kafle, H. M., Luitel, N. P., Thapa, L., & Surkan, P. J. (2018). Resilience Among Nepali Widows After The Death Of A Spouse: “That Was My Past And Now I Have To See My Present.” *Qualitative Health Research*, 28(3). <https://doi.org/10.1177/1049732317739265>
- Hendy, A., Abozeid, A., Sallam, G., Abboud Abdel Fattah, H., & Ahmed Abdelkader Reshia, F. (2021). Predictive Factors Affecting Stress Among Nurses Providing Care At Covid-19 Isolation Hospitals At Egypt. *Nursing Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1002/Nop2.652>
- Hesketh, I., Ivy, J., & Smith, J. (2014). Keeping The Peelian Spirit: Resilience And Spirituality In Policing. *The Police Journal*, 87(3), 154–166.
- Horton, T. V., & Wallander, J. L. (2001). Hope And Social Support As Resilience Factors Against Psychological Distress Of Mothers Who Care For Children With Chronic Physical Conditions. *Rehabilitation Psychology*, 46(4), 382–399.
- Hoskins, M. D., Bridges, J., Sinnerton, R., Nakamura, A., Underwood, J. F. G., Slater, A., Lee, M. R. D., Clarke, L., Lewis, C., Roberts, N. P., & Bisson, J. I. (2021). Pharmacological Therapy For Post-Traumatic Stress Disorder: A Systematic Review And Meta-Analysis Of Monotherapy, Augmentation And Head-To-Head Approaches. *European Journal Of Psychotraumatology*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1802920>
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. *Jakarta : Erlangga, Edisi 5*.
- Ifdil, & Taufik. (2012). Upaya Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat. *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115–121.
- Jannah, S. N., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok. *Proyeksi*, 13(1). <https://doi.org/10.30659/Jp.13.1.1-12>
- Jones, K., Simpson, G. K., Briggs, L., & Dorsett, P. (2016). *Does Spirituality*

- Facilitate Adjustment And Resilience Among Individuals And Families After Sci? Disability And Rehabilitation. 38(10), 921–935.*
- Joseph, R. P., Ainsworth, B. E., Mathis, L., Hooker, S. P., & Keller, C. (2017). Incorporating Religion And Spirituality Into The Design Of Community-Based Physical Activity Programs For African American Women: A Qualitative Inquiry Nct02823379 Nct. *Bmc Research Notes, 10(1)*. <https://doi.org/10.1186/S13104-017-2830-3>
- Kao, L. E., Peteet, J. R., & Cook, C. C. H. (2020). Spirituality And Mental Health. *Journal For The Study Of Spirituality, 10(1)*. <https://doi.org/10.1080/20440243.2020.1726048>
- Karadag, E., Ugur, O., Mert, H., & Erunal, M. (2019). The Relationship Between Psychological Resilience And Social Support Levels In Hemodialysis Patients. *The Journal Of Basic And Clinical Health Sciences, 3(1)*. <https://doi.org/10.30621/Jbachs.2019.469>
- Khoiri Oktavia, W., & Muhopilah, P. (2021). Model Konseptual Resiliensi Di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Spiritualitas. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 26(1), 1–18*. <https://doi.org/10.20885/Psikologika.Vol26.Iss1.Art1>
- King, J. E., & Crowther, M. R. (2004). The Measurement Of Religiosity And Spirituality. *Journal Of Organizational Change Management, 17(1), 83–101*.
- Koenig, H. G. (2009). Research On Religion, Spirituality, And Mental Health: A Review. In *Canadian Journal Of Psychiatry (Vol. 54, Issue 5)*. <https://doi.org/10.1177/070674370905400502>
- Lalani, N. (2020). Meanings And Interpretations Of Spirituality In Nursing And Health. *Religions, 11(9)*. <https://doi.org/10.3390/Rel11090428>
- Le, Y. K., Piedmont, R. L., & Wilkins, T. A. (2019). Spirituality, Religiousness, Personality As Predictors Of Stress And Resilience Among Middle-Aged Vietnamese-Born American Catholics. *Mental Health, Religion And Culture, 22(7), 754–768*.
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi, 3(1)*. <https://doi.org/10.21070/Psikologia.V3i1.118>
- Lestari, K. (2007). Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa Di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. *3 فصلنامه پژوهشهای اقتصادی*, 3 (September).
- Liu, Y., Wang, M., Chang, C. H., Shi, J., Zhou, L., & Shao, R. (2015). Work-Family Conflict, Emotional Exhaustion, And Displaced Aggression Toward Others: The Moderating Roles Of Workplace Interpersonal Conflict And Perceived Managerial Family Support. *Journal Of Applied Psychology, 100(3)*. <https://doi.org/10.1037/A0038387>
- M. H. Masyitoh. (2020). Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif Qs. Ar-Ra'du Ayat 11 Dan Impelemtasinya Dalam Pengelolaan Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(1)*.
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8(2)*. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V8i2.4911>

- Margono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pt Rineka Cipta.
- Maulida, S., Satria, B., Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Kuala, U. S., Aceh, B., Komunitas, B. K., Keperawatan, F., Kuala, U. S., & Aceh, B. (2016). Banda Aceh Spirituality And Resilience Patients Of Drug In Psychiatric. *Keperawatan*, 1–6.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019*.
- Mizuno, Y., Hofer, A., Frajo-Apor, B., Wartelsteiner, F., Kemmler, G., Pardeller, S., Suzuki, T., Mimura, M., Fleischhacker, W. W., & Uchida, H. (2018). Religiosity And Psychological Resilience In Patients With Schizophrenia And Bipolar Disorder: An International Cross-Sectional Study. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 137(4), 316–327.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Novianti, R., Febrialismanto, & Maria, I. (2019). Resiliensi Ibu Dari Keluarga Ekonomi Lemah Di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Atfālunā: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2(2). <https://doi.org/10.32505/Atfaluna.V2i2.1335>
- Nugraha, M. F. (2020). Dukungan Sosial Dan Subjective Well Being Siswa Sekolah Singosari Delitua. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3k)*, 1(1). <https://doi.org/10.51849/J-P3k.V1i1.5>
- Nurseha, S., & Nita. (2011). Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Janda Diyogyakarta. *Universitas Islam Indonesia : Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya*.
- Ozawa, C., Suzuki, T., Mizuno, Y., Tarumi, R., Yoshida, K., Fujii, K., & Uchida, H. (2017). Resilience And Spirituality In Patients With Depression And Their Family Members: A Cross-Sectional Study. *Comprehensive Psychiatry*, 77, 53–59.
- Papalia E. Diane. (2021). Experience Human Development, Fourteenth Edition. In *Mcgraw-Hill Education* (Vol. 14, Issue 4).
- Park, S. M., Cho, S. II, & Moon, S. S. (2010). Factors Associated With Suicidal Ideation: Role Of Emotional And Instrumental Support. *Journal Of Psychosomatic Research*, 69(4). <https://doi.org/10.1016/J.Jpsychores.2010.03.002>
- Rachmawati, B., Listiyandini, R., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi Psikologis Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma*, 11(1).
- Reis, L. A. D., & Menezes, T. M. D. O. (2017). *Religiosity And Spirituality As Resilience Strategies Among Long-Living Older Adults In Their Daily Lives. Revista Brasileira De Enfermagem*. 70(4), 761–766.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2011). Resilience In Aging: Concepts, Research, And Outcomes. In *Resilience In Aging: Concepts, Research, And Outcomes*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0232-0>
- Sambu, L. J. (2015). Social Support In Promoting Resilience Among The Internally Displaced Persons After Trauma: A Case Of Kiambaa Village In Uasin Gishu County, Kenia. *British Journal Of Psychology Research*, 3(3).

- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Sapienza, J. K., & Masten, A. S. (2011). Understanding And Promoting Resilience In Children And Youth. In *Current Opinion In Psychiatry* (Vol. 24, Issue 4). <https://doi.org/10.1097/Yco.0b013e32834776a8>
- Saputra, H., Wakhid, A., & Choiriyah, Z. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Down Syndrome. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.32584/jpi.v2i2.41>
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Schould: Indonesian Journal Of School Counseling*, 4(3). <https://doi.org/10.23916/08411011>
- Sari, M. A. D. I., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Peran Kekuatan Karakter Harapan, Spiritualitas Dan Kebaikan Terhadap Resiliensi Penduduk Di Pemukiman Kumuh Di Denpasar Barat. *Psikologi Udayana*, 120–131.
- Sari, P. ., & Wardhana, I. S. . (2015). Resiliensi Pada Wanita Setelah Kehilangan Pasangan Akibat Sudden Death. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(2).
- Sarrionandia, A., Ramos-Díaz, E., & Fernández-Lasarte, O. (2018). Resilience As A Mediator Of Emotional Intelligence And Perceived Stress: A Cross-Country Study. *Frontiers In Psychology*, 9(Dec). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02653>
- Savari, K., Naseri, M., & Savari, Y. (2021). Evaluating The Role Of Perceived Stress, Social Support, And Resilience In Predicting The Quality Of Life Among The Parents Of Disabled Children. *International Journal Of Disability, Development And Education*. <https://doi.org/10.1080/1034912x.2021.1901862>
- Sharma, N., & Singh, R. K. (2020). Workplace Spirituality And Organizational Effectiveness: Exploration Of Relationship And Moderators. *Journal Of Management, Spirituality And Religion*. <https://doi.org/10.1080/14766086.2020.1829011>
- Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2012). The Science Of Resilience: Implications For The Prevention And Treatment Of Depression. In *Science* (Vol. 338, Issue 6103). <https://doi.org/10.1126/science.1222942>
- Srivastav, A., Spencer, M., Strompolis, M., Thrasher, J. F., Crouch, E., Palamaro-Munsell, E., & Davis, R. E. (2020). Exploring Practitioner And Policymaker Perspectives On Public Health Approaches To Address Adverse Childhood Experiences (Aces) In South Carolina. *Child Abuse And Neglect*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104391>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. In *Koleksi Buku Upt Perpustakaan Universitas Negeri Malang*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta Cv.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. In *Bandung: Alfabeta*.
- Syakina, D. (2021). Penerimaan Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid 19. *Proyeksi*, 16(2). <https://doi.org/10.30659/jp.16.2.119-132>

- Underwood, L. G., & Teresi, J. A. (2002). The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, And Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data. *Annals Of Behavioral Medicine*, 24(1). https://doi.org/10.1207/S15324796abm2401_04
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.33852/Jurnalin.V2i1.73>
- Wardani, L. P. K., & Panuntun, D. F. (2020). Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *Kenosis*, 6(1), 43–63.
- Warren, J. M., & Hale, R. W. (2020). Predicting Grit And Resilience: Exploring College Students' Academic Rational Beliefs. *Journal Of College Counseling*, 23(2). <https://doi.org/10.1002/Jocc.12156>
- Watkins, T. L., Simpson, C., Cofield, S. S., Davies, S., Kohler, C., & Usdan, S. (2016). The Relationship Of Religiosity, Spirituality, Substance Abuse, And Depression Among Black Men Who Have Sex With Men (Msm). *Journal Of Religion And Health*, 55(1), 255–268.
- Widyataqwa, A. C. J., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi Istri Selepas Kematian Suami Akibat Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9).
- Wijaya, R. P. C. (2019). Daily Spiritual Experience And Religious Believe. *Journal Of Health And Behavioral Science*, 1(1). <https://doi.org/10.35508/Jhbs.V1i1.2080>
- Wu, A. W., Connors, C., & Everly, G. S. (2020). Covid-19: Peer Support And Crisis Communication Strategies To Promote Institutional Resilience. In *Annals Of Internal Medicine* (Vol. 172, Issue 12). <https://doi.org/10.7326/M20-1236>
- Zahro, E. B., Mardiana, D., Aulia, H., & Khodijah, U. S. (2021). Pengaruh Religiusitas Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Keluarga Terdampak Covid-19. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 01(01).
- Zahroh, C., Anggraini, R., Yusuf, A., & Ketut Sudiana, I. (2020). The Relationship Of Intelligence And Health Perceptions. *Indian Journal Of Public Health Research & Development*. <https://doi.org/10.37506/Ijphrd.V11i5.9403>
- Zaki, J., & Craig Williams, W. (2013). Interpersonal Emotion Regulation. *Emotion*, 13(5). <https://doi.org/10.1037/A0033839>